

**STUDI KASUS KENDALA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP SRINGDEBAT KECAMATAN  
CIPECANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri  
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh :**

**Brigita Ratih Kusuma Haratri  
19601241054**

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**



**STUDI KASUS KENDALA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP SRINGDEBAT KECAMATAN  
CIPECANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN**

Oleh:

Brigita Ratih Kusuma Haratri

NIM 19601241054

**ABSTRAK**

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang ada di lingkup pedesaan yang masih jauh dari pusat perkotaan yang masih belum memadai dari aspek sarana dan prasarannya. Inilah yang menjadi tantangan yang cukup kompleks bagi pihak sekolah, guru, dan kepala sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi kendala pembelajaran yang dialami sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini ada 8 orang, yaitu guru PJOK, Kepala Sekolah, dan 6 dari peserta didik. Data dikumpulkan dengan terstruktur dan tidak terstruktur yaitu dengan cara observasi secara langsung di lapangan dan wawancara melalui *zoom meeting*. Hasil wawancara akan direkam dan ditranskrip dengan alat bantu aplikasi *atlas.ti*. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menyajikan penarikan kesimpulan dan verifikasi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi di sekolah. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang berlangsung mengalami kendala yang meliputi (1) latar belakang pendidik, (2) sarana dan prasarana, (3) penyimpanan alat, (4) pelaksanaan pembelajaran, (5) karakteristik peserta didik, (6) faktor pendukung, (7) pemberlakuan kurikulum merdeka.

Kata kunci: kendala, pendidikan jasmani olahraga kesehatan, studi kasus

## **CASE STUDY ON THE OBSTACLE IN THE PHYSICAL EDUCATION LEARNING AT SMP SRINGDEBAT, CIPECANG DISTRICT, PANDEGLANG REGENCY, BANTEN**

### **Abstract**

Physical Education learning in rural areas is still far from urban centers which are still not accommodating in terms of facilities and infrastructure. It is quite complex challenge for the school, teachers, and principals. The objective of this research is to analyze and identify the learning obstacles faced by schools.

This research was a research with a case study approach. There were 8 research participants: Physical Education teachers, school principals, and 6 students. The data was collected in a structured and unstructured way by direct observation in the field and interviews through zoom meetings. The results of the interview were recorded and transcribed by using the atlas.ti application tool. The research instrument was the researcher himself but in becoming an instrument the researcher used an interview protocol as a tool. The data analysis techniques were conducted qualitatively by drawing conclusions and verification.

The results of the research are the drawing of conclusions and verification of the Physical Education learning in schools. This conclusion and verification illustrate that ongoing learning faces some obstacles: (1) educator's background, (2) facilities and infrastructure, (3) tool storage, (4) learning implementation, (5) students's character, (6) supporting factors, and (7) implementation of the Independent Curriculum.

**Keywords:** obstacles, Physical Education, case study

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Brigita Ratih Kusuma Haratri

NIM : 19601241054

Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Studi Kasus Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani  
Olahraga dan Kesehatan di SMP Sringdebat Kecamatan  
Cipecang Kabupaten Pandeglang Banten

Menyatakan bahwa, Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023  
Yang menyatakan,



Brigita Ratih Kusuma Haratri  
NIM. 19601241054

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**STUDI KASUS KENDALA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP SRINGDEBAT KECAMATAN  
CIPECANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN**

Disusun Oleh:

Brigita Ratih Kusuma Haratri

NIM. 19601241054

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Mengetahui  
Koordinator Program Studi PJKR

Disetujui  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Hedi A. Hermawan, M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

  
Caly Setiawan M.S., Ph.D.  
NIP. 19750414 200112 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### STUDI KASUS KENDALA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP SRINGDEBAT KECAMATAN CIPECANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN

Disusun Oleh:

Brigita Ratih Kusuma Haratri  
NIM. 19601241054

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan  
Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 16 Agustus 2023

#### TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. (Ketua Tim Penguji)		23/08 2023
Drs. Joko Purwanto, M.Pd. (Sekretaris Tim Penguji)		24/8 2023
Dr. Muh. Hamid Anwar, S.Pd. M.Phil. (Penguji Utama)		23/08 2023

Yogyakarta,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 001

## **MOTTO HIDUP**

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”

(Matius 22:39)

“Teruslah berusaha dan berjuang sampai waktu istirahat lamamu sudah tiba”

(Brigita Ratih K.H)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya persembahkan karya ini untuk keluarga yang saya sayangi:

1. Orang tua saya, Mama Hedvigis Hasta Wening Roh Astuti dan Bapak Dedacus Sikun Pribadi yang selalu memberikan semangat, memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan moril maupun materiil.
2. Kakak saya, Agatha Purwita Indriani yang memberikan bantuan berupa bimbingan khusus dalam melaksanakan penulisan, dan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Studi Kasus Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang Banten” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof.Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or. selaku Ketua Departemen Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kedua orangtua yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Teman-teman PJKR B 2019 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Teman-teman *Girls Squad* (Rani, Shinta, Dwi, Agista, Rindhi, Enno, Naafi, Aisah), sahabat saya Wiwid, Leli, Ema, Pucong dan juga “sobat ambyar“ yaitu Upin, Yayay, Udin yang sudah memberikan doa, dukungan dan memberikan motivasi kepada saya selama menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
7. Semua pihak, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan semua, atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini

Semoga pihak diatas senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala hal. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, dengan ini penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023  
Yang menyatakan,



Brigita Ratih Kusuma Haratri  
NIM. 19601241054

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO HIDUP .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat peneltian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori .....	10
1) Kendala.....	10
2) Guru.....	11
3) Pembelajaran .....	14
4) Pendidikan Jasmani .....	16
5) Kurikulum Merdeka .....	17
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	19

C. Kerangka Berfikir .....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	22
A. Desain Penelitian .....	22
B. Deskripsi kasus .....	24
C. Partisipan penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian .....	36
1) Kendala internal .....	39
2) Kendala eksternal .....	46
3) Kendala Kurikulum .....	50
B. Pembahasan.....	53
C. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi .....	60
C. Saran .....	61

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 . Hasil Wawancara .....	36
Tabel 2 . Partisipan Penelitian .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 Hasil koding Guru .....	81
Gambar 2 Hasil koding Guru .....	82
Gambar 3 Hasil koding Guru .....	83
Gambar 4 Hasil koding Guru .....	84
Gambar 5 Hasil Koding Kepala Sekolah .....	85
Gambar 6 Hasil Koding Kepala Sekolah .....	86
Gambar 7 Hasil Koding Kepala Sekolah .....	87
Gambar 8 Dokumentasi Wawancara.....	88
Gambar 9 Dokumentasi Wawancara.....	88
Gambar 10 Dokumentasi Hasil Observasi .....	89
Gambar 11 Dokumentasi Hasil Observasi .....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga sudah sering terdengar di semua kalangan, semua membutuhkan mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Olahraga adalah suatu kegiatan fisik yang dilakukan secara sistematis dengan intensitas yang cukup untuk mencapai suatu kebugaran jasmani. Ada beberapa alasan manusia melakukan olahraga, yaitu sekedar hanya untuk kebutuhan konten, untuk kesehatan mereka, hingga demi prestasi. Mayoritas masyarakat melakukan olahraga karena kepedulian mereka terhadap kesehatan tubuh masing-masing manusia. Tubuh manusia jika rutin melakukan olahraga tanpa mengalami rasa lelah berlebihan maka dapat dikatakan seseorang itu sehat dan bugar. Dengan raga yang sehat dan bugar pastinya manusia dapat melakukan kegiatan dan aktivitasnya dengan lancar.

Menurut Janpurba (2011), jika seseorang melakukan olahraga secara rutin maka akan dapat meningkatkan massa ototnya, karena latihan tersebut dapat merangsang sel otot untuk tumbuh menjadi lebih besar dan sel-sel otot yang semula istirahat akan kembali menjadi aktif lagi. Ada beberapa contoh peran pendidikan jasmani bagi para peserta didik yaitu mengembangkan keterampilan fisik, yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam berbagai aktivitas jasmani, Dengan adanya peran pendidikan jasmani bagi peserta didik pastinya juga memacu semangat mereka untuk aktif juga dalam kehidupan di masyarakat sekitarnya khususnya juga di bagian olahraga. Tidak hanya itu saja,

peran pendidikan jasmani bagi para peserta didik dapat mengembangkan tingkat sosialisasi terhadap teman-temannya karena di dalam raga yang bugar mayoritas terdapat jiwa yang sehat juga. Saat tubuh kita sehat secara tidak langsung juga mempengaruhi tingkat emosional kita, mengembangkan sikap kita terhadap orang lain, meningkatkan apresiasi terhadap orang, sehingga mempengaruhi penampilan kita menjadi lebih teratur lagi.

Berkaitan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang melibatkan kreativitas dalam pembuatan proyek yang dapat menarik antusias dari peserta didik. Peran pendidikan jasmani yang kedua untuk meningkatkan kesehatan tubuh manusia, tidak dapat dipungkiri memang olahraga pasti memberikan dampak positif ke tubuh manusia dan terhindar dari penyakit. Dengan berolahraga secara rutin, kita akan melatih otot-otot untuk terus bergerak aktif sehingga racun didalam tubuh kita akan keluar melalui keringat. Selain kedua itu, peran pendidikan jasmani untuk manusia yang sudah mencapai suatu prestasi dengan menekuni satu atau dua cabang olahraga. Dengan menjadikannya sebuah prestasi, akan menjadikan manusia yang ambisius dalam setiap usahanya karena mereka mempunyai sebuah target.

Dalam mencapai sebuah prestasi pastinya tidak mudah, perlu disiplin dan tanggung jawab yang besar. Bukan perjalanan yang singkat dalam setiap manusia yang mencapai sebuah prestasi, pastinya mereka merasakan gagal terlebih dahulu. Namun mereka menjadikan kegagalan tersebut sebagai pacuan dan motivasi untuk terus maju dan terus berkembang.

Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien akan mampu mempercepat jalannya program pendidikan bangsa yang berdasarkan pokok penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita sesuai dengan tujuan nasional yang tercantum dalam Alenia IV pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah salah satu mata pelajaran di sekolah, melalui pendidikan jasmani dapat mendorong perkembangan keterampilan motorik, keterampilan berpikir kritis, sikap sportivitas, pertumbuhan kemampuan fisik, aspek pola hidup sehat, dan membentuk karakter peserta didik. Pada saat pembelajaran berlangsung dibutuhkan keterampilan motorik yang bagus bagi peserta didik sehingga dalam melaksanakan aktivitas jasmani sesuai arahan dari bapak/ibu guru dapat dilakukan dengan baik

Pada dasarnya seorang manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia merupakan makhluk sosial. Di balik seorang yang memiliki badan yang sehat pasti ada seseorang yang berperan dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan jika ingin maju dan terus berkembang maka diperlukannya sistem pendidikan yang jelas dan guru yang memiliki dedikasi yang profesional. Di situlah peran seorang guru diperlukan dalam proses pembentukan pribadi manusia mulai dari kecil khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran pendidikan jasmani harusnya menjadi pelajaran yang sangat diminati oleh sebagian besar anak- anak. Namun, bagaimana pembelajaran anak-anak yang berada di tempat terpencil dan di daerah yang masih tertinggal? Cara seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk tetap

menciptakan pembelajaran yang menarik dan tersampaikan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) tersebut.

PJOK adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mendorong perkembangan keterampilan motorik, keterampilan berpikir kritis, sikap sportivitas, pertumbuhan kemampuan fisik, aspek pola hidup sehat, dan membentuk karakter peserta didik. Pada saat pembelajaran berlangsung dibutuhkan keterampilan motorik yang bagus bagi peserta didik sehingga dalam melaksanakan aktivitas jasmani sesuai arahan dari bapak/ibu guru dapat dilakukan dengan baik. Di satu sisi kebanyakan anak-anak jaman sekarang cenderung hanya bermalas-malasan. Tidak sedikit dari mereka yang hanya ingin bermain-main saja dengan teman-temannya di masa sekarang padahal harus mempersiapkan masa depan mereka yang lebih menjamin dan lebih cemerlang lagi. Apalagi banyak dari mereka itu bersekolah hanya karena keinginan dari orang tua, bukan dari pribadi anak tersebut. Dengan adanya peristiwa tersebut pasti selalu ada yang melatarbelakangi masalah yang terjadi itu. Hal itu mungkin saja bisa terjadi oleh faktor latar belakang keluarga, lingkungan, dan juga faktor internal.

Dalam masa peralihan dari pembelajaran di rumah karena adanya virus corona menuju kembali ke tatap muka merupakan suatu tantangan lebih bagi guru, karena membutuhkan waktu untuk pembenahan dan penyesuaian diri kembali khususnya pada guru PJOK. Banyak sekali masalah yang dialami guru dalam proses pembelajaran PJOK dalam mengajar di sekolah yang berada di pedalaman, terpencil, dan masih tertinggal. Dari proses pembelajaran dalam

jaringan (daring) yang di sana mengharuskan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar di rumah masing-masing. Adanya hal itu menyebabkan banyak kendala, mulai dari jaringan internet yang jarang ada sinyal, masyarakat yang secara teknologi belum cukup memadai. Tidak hanya itu saja namun juga mempersiapkan *platform* aplikasinya yang semua jenis *gadget* bisa mengakses.

Begitu juga dalam pembelajaran luar jaringan (luring) atau tatap muka juga tidak kalah banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru PJOK dalam melakukan proses belajar mengajar secara langsung di sekolah. Keberhasilan suatu pembelajaran pasti harus didukung dengan banyak faktor. Ketika anak sudah mulai masuk ke sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana bisa dikatakan faktor terbesar dalam kendala yang sering dialami di suatu sekolah. Tidak menutup kemungkinan juga faktor ekonomi mempengaruhi peristiwa tersebut. Hal itu juga berpengaruh terhadap ruang gerak guru sebagai pendidik. Belum lagi didukung dengan peserta didik yang masih kurangnya motivasi untuk belajar di sekolah. Apalagi mengenai letak geografis dari sekolah yang masih jauh dari kata maju.

Belum lama ini pemerintah meresmikan kurikulum baru, yaitu “Kurikulum Merdeka”. Menurut beberapa orang pada umumnya mungkin istilah tersebut masih terdengar asing. Jadi tidak menutup kemungkinan pada kalangan guru juga sama. Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, di mana menawarkan 3 karakteristik di antaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila,

pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Di samping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang di antara bidang-bidang keilmuan. Para guru dituntut untuk menerapkan kurikulum merdeka yang sebenarnya mereka sendiri juga belum terlalu memahami hal tersebut. Kurangnya sosialisasi dan pengetahuan guru yang masih rendah pastinya akan menjadi penghambat pembelajaran PJO.

Aisyah (2019) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik. Kemudian dikembangkan di banyak sekolah sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada Kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner. Sebagaimana dijelaskan oleh Assiddiqi and Soeryanto (2021), dalam hasil penelitiannya bahwa kualitas hasil belajar mahasiswa tetap terjaga dan terhindar dari *learning loss* dalam pembelajaran *online* dengan mempersiapkan model merdeka belajar dan melakukan *assessment* serta evaluasi hasil belajar mahasiswa. Tentu saja, pendidik juga menjadi pendorong penting untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang ditawarkan.

Berdasarkan observasi di awal menunjukkan sarana dan prasarana yang belum memadai. Mulai dari lapangan hanya ada 1 yang masih beralaskan

tanah, peralatan olahraga seperti bola yang tidak lengkap dan jumlahnya yang masih terbatas. Letak sekolah yang masih jauh dari perkotaan juga menjadi faktor penghambat penyampaian informasi dan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka itu sendiri. Dari deskripsi di atas mengenai masalah pendidikan yang terjadi dengan minimalnya sarana dan prasarana di sekolah dan dengan berbagai kendala yang dialami maka peneliti menghendaki untuk melaksanakan penelitian mengenai “Studi Kasus Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang Banten”

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi kendala yang dialami guru PJOK dalam pembelajaran.
2. Kendala yang terjadi akibat sarana dan prasarana yang masih terbatas dan belum memadai.
3. Solusi yang sesuai dengan kendala yang dialami oleh guru PJOK dalam pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada kendala yang dialami dalam pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran PJOK sekolah yang terpencil, sarana prasarananya masih jauh dari kata

mewadahi, dan juga masih minimnya pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan “Apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran di sekolah dan apa opini mereka dalam menghadapi kendala tersebut?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami dalam pembelajaran di sekolah dan opini mereka terhadap kurikulum merdeka.

#### **F. Manfaat penelitian**

##### 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dan juga mampu memberikan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kendala yang dialami guru PJOK dalam pembelajaran di sekolah khususnya di daerah terpencil dan masih tertinggal.

##### 1) Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kendala apa saja yang dialami oleh guru PJOK dalam proses pembelajaran.

- b) Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan ide gagasan yang menarik dan kreatif untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran PJOK khususnya di sekolahan yang jauh dan terpencil juga sarana prasarananya jauh dari kata memadai.
- c) Bagi SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang Banten, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi kemajuan pembelajaran di sekolah tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kendala**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kendala” adalah suatu faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran dan kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan yang membatasi keleluasaan gerak sebuah benda atau suatu sistem. Menurut Soedijarto (1991;56) bahwa rendahnya kualitas atau mutu pendidikan di samping disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum. Rohani 2004:(157) menjelaskan bahwa: kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.

Kendala adalah situasi yang pastinya tidak diinginkan oleh semua orang namun pasti terjadi pada setiap proses. Didalam kendala ini ada kendala internal dan eksternal. Faktor internal dari kendala tersebut yaitu seperti kemampuan dari pribadi dia sendiri yang meliputi pemikiran yang masih terpatok jaman dahulu, kemampuan penyesuaian diri yang kurang,

kemampuan mengatur kelas yang kurang baik. Jika faktor eksternal dari kendala adalah yang berasal dari faktor pendukung dari luar, misalnya seperti sarana, prasarana, dan lingkungan di sekitarnya itu. Namun didalam setiap kendala termasuk internal maupun eksternal pasti mempunyai solusi atas permasalahan tersebut.

## **2. Guru**

Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana profesinya. Dalam PP R.I, nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB VI, pasal 28 ayat 3, disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Keempat kompetensi tersebut yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Dalam suatu hubungan dalam kegiatan jika ada suatu target atau sasaran pasti juga ada pengajarnya yang banyak dikenal sebagai pengajar atau bisa disebut juga pendidik salah satunya seorang guru. Namun disisi lain sebagai seorang pendidik dan pengajar. Guru juga dapat sebagai pembimbing perjalanan dari pribadi dari setiap peserta didik. Hal ini menyangkut fisik, mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritualitas yang lebih kompleks.

Di sini guru memiliki peran aktif karena setiap anak yang terlahir di dunia pasti akan merasakan dunia Pendidikan. Mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi semua berkaitan langsung dengan guru. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki wawasan

yang luas, emosi yang stabil, karakter yang kuat, dan juga pendirian yang pasti. Benar jika ada slogan berbunyi “Guru, digugu lan ditiru”.

Dengan memperhatikan kajian Young et al. (1988), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Dari 19 peran diatas, dibawah ini hanya akan dijelaskan 10 peran saja, yang menurut penulis memiliki relevansi langsung dengan proses pembelajaran.

#### 1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

#### 2. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

#### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

#### 4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

#### 5. Guru Sebagai Penasehat

Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

#### 6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

#### 7. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

#### 8. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

#### 9. Guru Sebagai Emansipator

Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya.

## 10. Guru Sebagai Evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

### **3. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan seorang pengajar dalam proses seseorang belajar yang bersifat berkelanjutan dan terus berkembang untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan proses pembelajaran dilakukan oleh guru yang lebih tepatnya menjadi pengajar bagi peserta didiknya. Pada pendidikan formal di sekolah, pembelajaran merupakan tugas yang diberikan kepada guru karena guru merupakan tenaga pendidik yang profesional yang dipersiapkan untuk hal ini. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran di sekolah juga semakin berkembang dan maju, tidak melulu menggunakan gaya pembelajaran jaman dahulu. Demi menciptakan pembelajaran yang maksimal dan dapat mencapai suatu tujuan dari pembelajaran tersebut harus ada ide yang kreatif dan inovatif. Sabri (2010:65) mengatakan bahwa guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Dari proses pembelajaran yang banyak terlibat pada umumnya adalah guru. Dalam proses pembelajaran ini guru berusaha untuk memancing peserta didik supaya terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran saat ini adalah peralihan dari daring ke luring. Proses peralihan ini cukup drastis karena mulai dari semua peserta

didik yang melakukan pembelajaran secara *online* di rumah, hanya belajar di depan laptop dan gadget saja. Suatu tantangan yang cukup besar dengan keadaan yang seperti itu dengan materi yang harus tersampaikan dari seorang guru kepada peserta didik. Apalagi dengan materi pembelajaran yang kebanyakan adalah praktik, keadaan covid-19 menyebabkan kesulitan dari pihak pengajar dan juga dari pihak peserta didik. Dibutuhkannya pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. ada beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam mendidik. Menurut teori Bloom (1956) terdapat beberapa jenis-jenis pembelajaran yaitu pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Pembelajaran Kognitif

Mengutamakan penggunaan mental.

Contohnya: Menyelesaikan masalah matematik dan sains, memberi hujjah bagi menyokong sesuatu perbincangan yang bersifat akademik.

b. Pembelajaran Afektif

Mengutamakan penggunaan aspek sosial dan emosi. Berinteraksi dengan orang lain dan mendalami emosi diri sendiri untuk belajar bertolak ansur, bertanggung jawab belas kasihan dan sifat-sifat sosial yang lain.

c. Pembelajaran Psikomotor

Mengutamakan penggunaan aspek fizikal dan melibatkan koordinasi antara otak, saraf dan anggota badan. Contohnya: Belajar menulis, bermain bola sepak, menunggang basikal, menjahit dan sebagainya.

#### **4. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani adalah pembelajaran di suatu lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan dengan kesehatan badan dan kebugaran tubuh manusia. Sukintaka (2004) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani sehingga pengertian pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Dari pernyataan berikut pastinya berhubungan dengan letak dari tempat pendidikan jasmani tersebut. Ada sekolah yang terletak di tempat perkotaan, namun tidak sedikit juga sekolah yang terletak di pedesaan.

Di setiap usaha atau tindakan kita pasti mempunyai suatu target namun tempat pendidikan jasmani di suatu lembaga cukup mempengaruhi berhasil tidaknya suatu tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri. Selain dari letak tempat dari pendidikan jasmani itu sendiri faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan jasmani adalah faktor pengajar. Jika guru sebagai fasilitator memberikan pengajaran pendidikan jasmani yang selalu berkembang, kreatif, dan inovatif.

## **5. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Program Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (KMB-KM) merupakan bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang bertujuan mendorong mahasiswa agar bisa menguasai beragam kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Kebijakan atau program pemerintah yang akan atau sedang dilaksanakan atau diimplementasikan tahun 2020, maka permasalahan kemungkinan-kemungkinan permasalahan akan terjadi. Permasalahan akan terjadi apabila antara aturan atau kebijakan pemerintah yang diimplementasikan atau dilaksanakan tidak seperti yang diharapkan, dalam hal ini antara Kebijakan Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang dicanangkan berbeda dengan pelaksanaannya.

Terdapat beberapa permasalahan yang kemungkinan akan terjadi antara lain: (1) Tujuan Pendidikan, (2) Aturan atau Panduan untuk Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar, (3) Pola Pikir, (4) Penyusunan Kurikulum di Program Studi, (5) Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi Lain (6) Kerja Sama dengan Lembaga lain, Industri atau Perusahaan, (7) Pengambilan Mata Kuliah di Prodi Lain di Perguruan

Tinggi Sendiri maupun di Perguruan Tinggi Lain, (8) Pelaksanaan Praktik di Industri atau Perusahaan, (9) Dana yang Diperlukan untuk Praktik atau Magang bagi Mahasiswa, (10) Sistem Administrasi Akademik (11) Dana yang Diperlukan untuk Praktik atau Magang bagi Mahasiswa, (12) Pandemi Covid 19, dan (13) Penyiapan SDM. Solusi yang perlu segera diwujudkan adalah menyusun panduan bersama antar perguruan tinggi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, membuat pedoman dan kesepakatan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, lembaga lain, perusahaan, dan industri, menyosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka kepada dosen dan mahasiswa agar memahami program tersebut, memberikan pemahaman kepada dosen tentang dosen sebagai dosen penggerak atau penggiat pelaksanaan MB-KM.

Menurut program MBKM ini sangat membantu dunia pendidikan, khususnya di tingkat SMP. Peserta didik dapat mendapatkan keuntungan yang cukup banyak, contohnya:

1. Pembelajaran didasarkan pada Pancasila dan menggunakan sistem proyek untuk mengembangkan *softskill*.
2. Guru lebih fleksibel dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penyesuaian karakter.
3. Peserta didik lebih mengeksplor diri masing-masing mengenai apa yang mereka sukai sesuai minat dan bakatnya.

4. Berdampak juga terhadap kesehatan mental anak yang menjadikannya lebih sehat, karena mereka tidak dituntut sesuatu yang berat dan tidak dipacu oleh sesuatu hal yang berat menurut mereka.
5. Kurikulum merdeka ini melatih pendidikan karakter, pola pikir, etika, dan sopan santun dari peserta didik.

Tidak bisa dipungkiri program MBKM juga bermanfaat bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu dalam dunia pendidikan, karena disini mahasiswa bebas memilih dan menentukan arah hidup sesuai minat dan bakat mereka sendiri. Kurikulum merdeka mencakup 3 tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1). pembelajaran intrakurikuler; (2). pembelajaran korikuler; (3) pembelajaran ekstrakurikuler.

## **B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah dikemukakan sehingga dapat digunakan sebagai landasan pada kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zamorano (2020) dengan judul “Hambatan Guru PJOK Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SMA Se-Kota Magelang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan motorik yang di alami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang

digunakan adalah survei dan teknik pengambilan data menggunakan angket berupa pertanyaan secara tertulis yang diberitakan secara responden untuk diisi sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Instrumen penelitian ini menggunakan angket.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Usra (2021) dengan judul “Peran Guru Penjaskes Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK YP Gajah Mada Palembang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa penting peran guru terhadap minat belajar siswa. Maka dari itu ada kaitannya antara seberapa kecil kendala yang dialami guru PJOK dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini juga membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran PJOK.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori, maka dapat dijadikan suatu kerangka berpikir. Situasi dan kondisi memang sangat berpengaruh terhadap semua kegiatan kita. Kurikulum menjadi kunci dari proses pendidikan. Semakin matang konsep dari kurikulum di suatu sekolah, maka akan semakin tinggi tingkat tercapainya tujuan pendidikan. Untuk menjadi pribadi yang sehat dan bugar diperlukannya pendidik yang berpotensi, inovatif, dan kreatif. Walaupun disetiap usaha pasti diiringi dengan suatu kendala. Entah dari lingkungan, sarana dan prasarana, maupun dari pribadi guru itu sendiri. Namun setiap kendala pasti akan ada jalan

keluarnya. Seiring berjalannya waktu, pasti pengetahuan juga akan terus berkembang dengan adanya “Kurikulum Merdeka”.

Guru saat ini sebagai seorang pendidik, dengan demikian guru harus tetap terus berkembang dari segi pemikiran agar menghasilkan pembelajaran yang menarik. Menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif pada proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena di usia anak- anak hingga dewasa juga, olahraga menjadi sesuatu di mana seseorang bebas untuk mengekspresikan segala emosi dan keterampilan yang ia miliki. Akan menjadi sesuatu yang sangat berharga dan berkesan bila seorang bisa memiliki pengalaman yang luar biasa dengan kegiatan olahraga ini. Dengan demikian, guru tidak akan membiarkan peserta didiknya tidak mencapai tujuan dari pembelajaran PJOK ini meskipun sekolahnya terletak di daerah yang terpencil dan juga masih tergolong sekolah dan wilayah yang tertinggal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud, 1982/1983). Best (1977) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Pertanyaan pendalaman sesuai dengan namanya , bermaksud menggali lebih dalam lagi tentang hal yang dipersoalkan. Suatu topik tertentu yang sedang dipersoalkan dalam proses wawancara digali lebih dalam melalui pertanyaan pendalaman. Pertanyaan pendalaman secara langsung menurut Lincoln dan Guba (1981 : 179), bermaksud menggali lebih dalam untuk keperluan:

1. Klarifikasi jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang dipersoalkan sebelumnya;
2. Kesadaran kritis jika responden ditanyakan untuk memutuskan atau lebih kritis lagi, menanggapi sesuatu, menilai, atau memberikan contoh tentang sesuatu. Kata tanya dalam hal ini ialah mengapa, dalam hal apa.

3. Penjelasan jika pewawancara memerlukan informasi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan;
4. Refokus jika responden ditanyai untuk mengaitkan, membandingkan, atau mempertentangkan jawabannya dengan topik atau ide, atau jika ditanyai untuk memikirkan alternatif pemecahan atau hubungan sebab-akibat;
5. Informasi tentang intensitas perasaan responden; pertanyaan yang diajukan berkisar pada bentuk “pertanyaan pribadi” pertanyaan “alasan, mengapa”, sampai pada pertanyaan “intensitas”.

Meskipun aliran tahap dan prosedur analisis data kualitatif itu begitu beragam, ada beberapa unsur-unsur aktivitas analisis yang menjadi ciri bersama. Beberapa metodolog membuat visualisasi model analisis ini. Misalnya, Miles, et al.(2019) mengembangkan model yang mencakup tiga elemen dalam proses analisis data. Elemen ini meliputi mengondensasi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan yang ketiganya saling berinteraksi. Model interaktif ini juga diamini oleh Yin (2018) sebagai salah satu strategi analisis studi kasus. Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

## **B. Deskripsi kasus**

Definisi dari kasus sendiri disini adalah masalah atas suatu keadaan yang terdapat pada seseorang atau bisa juga perkara di suatu tempat. Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kasus yang masih lumayan hangat di jaman sekarang khususnya dalam bidang pendidikan. Kasus ini cukup kompleks karena peneliti akan mengulik masalah-masalah yang dialami oleh guru PJOK di suatu daerah. Ada beberapa kasus yang sudah saya temukan dalam penelitian ini. Berikut penjabarannya:

- a. Saat peneliti mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 3 selama sekitar 3 bulan di SMP yang ada di Kecamatan Sindangresmi. Peneliti mengamati secara langsung suasana dan keadaan di sekolah tersebut. Muncul lah banyak pertanyaan disitu, mulai dari bagaimana proses pendidikan disini dapat tetap berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai sedangkan sarana dan prasarananya masih sangat kurang. Tidak ada tempat khusus untuk alat-alat olahraga, lapangan hanya terdapat 1 yang digunakan untuk upacara dan olahraga sama, beralaskan tanah. Apakah jika saat hujan lapangan tidak becek dan mengakibatkan anak-anak tidak bisa melakukan aktivitas olahraga di luar lapangan? Banyak hal yang membuat peneliti bertanya-tanya. Maka dari itu diperlukannya wawancara langsung terhadap partisipan utama yaitu guru PJOK itu sendiri dan diperkuat dengan partisipan yang lainnya.

b. Poin kedua dari kasus yang akan diteliti disini adalah mengenai SMP yang terletak di daerah yang terpencil, tertinggal, dan jauh dari pusat perkotaan. Perkara tersebut menyangkut mengenai penyampaian informasi tentang Kurikulum Merdeka. Bagaimana penyampaian informasi mengenai Kurikulum Merdeka ke tempat yang masih terpencil dan tertinggal? Apakah guru PJOK dapat memahami konsep dari kurikulum baru tersebut ? Apa semua informasinya tersampaikan dan guru dapat menerapkan pembelajaran kepada peserta didik dengan baik atau malah belum ada perubahan dengan masih terpaku pembelajaran yang lawas? Apakah guru PJOK mengalami perbedaan yang cukup drastis atau malah biasa saja dengan cara pembelajarannya? Lalu adakah peningkatan *output* hasil pembelajaran dari peserta didik itu sendiri ? Nah, semua itu diperlukannya studi kasus atau masalah-masalah yang muncul dari peneliti.

### **C. Partisipan penelitian**

Total partisipan dalam penelitian ini ada 8 orang, yaitu Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan 6 peserta didik di SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang, Banten.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan dokumen, pengamatan berpartisipatif (*participant observation*), wawancara tidak terstruktur dan informal, dan mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif. Data kualitatif tidak terbatas pada

kata/teks. Foto, video, dan bahkan rekaman suara bisa dianggap sebagai data kualitatif. Selain itu, sifat data dapat terstruktur dan tidak terstruktur (Schwandt, 2007). Contoh data terstruktur adalah data yang diperoleh dari angket dan tes. Sedangkan data yang tidak terstruktur dikumpulkan dari transkrip wawancara, surat, email, catatan lapangan, klipng koran, *post* media sosial, pesan instan di *Whatsapp* (WA), atau unggahan konten di suatu situs. Selain sumber informasinya yang berbeda, data bersifat tidak terstruktur karena isi informasinya yang relatif tidak seragam. Misalnya, ketika kita mewawancarai satu partisipan dengan pertanyaan yang sama, informasi yang diberikan partisipan lainnya belum tentu sama. Sekalipun esensinya sama, cara menyampaikannya hampir bisa dipastikan berbeda-beda di mana relevansi terhadap penelitian kita tidak serta merta nampak.

Peneliti kualitatif biasanya bekerja dengan data yang tidak terstruktur ini dalam satu atau lebih bentuk data dan jenis data. Peneliti bisa mengambil data langsung dan mencatat hal-hal yang dirasa penting dengan buku catatan terlebih dahulu, bisa mengambil foto/ dokumentasi kondisi lapangan yang sebenarnya, dan juga bisa mengumpulkan berkas/ dokumen-dokumen yang bisa menjadi tambahan informasi seperti list alat peraga pelajaran PJOK yang terdapat di sekolah dan penampakan kondisi dari alat- alat tersebut.

#### a. Observasi

Observasi sering disebut juga dengan pengamatan. Observasi dapat digunakan untuk mencari tahu atau menelusuri suatu hal dari sebuah peristiwa yang ada. Observasi ada beberapa jenis, antara lain ada :

## 1. Observasi Partisipasi

Pengertian observasi dan jenis-jenisnya yakni observasi partisipasi ini merupakan jenis pengamatan yang dilakukan dengan aktif terlibat langsung dalam berbagai hal yang sedang diobservasi. Pengamat harus terjun langsung untuk melakukan proses observasi dan mengamati langsung sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai apa yang diamati.

## 2. Observasi Sistematis

Observasi sistematis ini merupakan pengamatan yang dilakukan sesuai prosedur atau ketentuan yang sudah dirancang sebelumnya tanpa melanggar ketentuan tersebut. Agar dapat melakukan observasi jenis ini, maka pengamat harus menentukan, karena disini peneliti sudah melakukan pengamatan langsung dengan terjun langsung ke lapangan, mulai dari mengamati, mencatat hal-hal yang penting, mengambil foto/ dokumentasi yang dirasa penting. Prosedur yang sudah dirancang dan akan dijalani oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pertama, peneliti sudah mendatangi SMP lalu disitu melakukan observasi terlebih dahulu selama 3 bulan, mengenai lingkungan sekitar, penampakan secara keseluruhan mengenai sarana dan prasarana di sekolah tersebut, dan juga mengamati perubahan apa yang terjadi selama itu.
- b. Mencatat hal- hal yang dirasa penting untuk data penelitian studi kasus ini.

- c. Mendokumentasikan sudut-sudut yang bisa menjadikan foto tersebut sebagai data penelitian.
- d. Saat terjun langsung ke lapangan, beberapa kali peneliti mewawancarai secara tidak terstruktur dengan partisipannya dengan guru PJOK untuk sekedar mengajak ngobrol namun sebenarnya secara tidak langsung peneliti mengorek informasi dari informan itu.
- e. Pendekatan dengan peserta didik dengan waktu seadanya dengan mengajak bermain sembari bertanya mengenai pemahaman mereka dalam pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh partisipan utama pada penelitian ini. Apakah mereka mengalami kesulitan yang berarti atau tidak.
- f. Prosedur terakhir mengumpulkan data peneliti menggunakan sistem wawancara terstruktur yaitu bisa menggunakan WA, *Zoom meeting*, atau *Google Meet*. Cara ini dilakukan untuk mencari data tambahan atau peneliti ingin menambah informasi dari para partisipan di SMP. Dengan adanya cara ini, peneliti tidak perlu terjun lagi ke lapangan, karena mengenai pencarian data dan informasi bisa dilakukan dengan banyak cara, terlebih peneliti bertempat tinggal di Yogyakarta dan sangat jauh jika harus kembali lagi ke Banten.

Pengambilan data dengan observasi langsung dilakukan oleh peneliti selama 3 bulan, bersamaan dengan program Kampus Mengajar Angkatan 3. Di lapangan peneliti mengamati langsung mengenai pembelajaran yang dilakukan guru PJOK dan mencatat mengenai apa saja

yang menjadi kendala dalam menyampaikan informasi, kendala yang dialami saat praktik. Peneliti juga turut serta terlibat langsung dalam pembelajaran, yang diberi kesempatan oleh guru PJOK sebagai partisipan pada penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti jelas menemukan kekurangan dalam hal sarana dan prasarana di sekolah. Peneliti hanya menggunakan tempat dan juga alat yang seadanya. Hasil dari pengamatan berupa catatan lapangan.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan cara menggunakan pesan instan melalui *Whatsapp* (WA) untuk memperoleh data tambahan yang sekiranya dibutuhkan seiring berjalannya waktu. Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga bisa dilakukan melalui *zoom meeting* dan di *record*. Tentu saja mengenai wawancara tanya jawab juga harus melihat langsung raut muka dari partisipan, karena dari cara menjawab, seperti gerakan- gerakan yang tidak terlalu perlu namun ditunjukkan saat menjawab pertanyaan juga tidak menutup kemungkinan bisa menjadi tambahan informasi. Bisa jadi partisipan menjawab dengan tegas, ragu-ragu, atau mungkin bisa sedikit memanipulasi jawaban tanpa disadari oleh peneliti. Peneliti juga dapat secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana

merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan.

Partisipan dalam penelitian ini ada guru PJOK, Kepala Sekolah, perwakilan peserta didik yang menjadi siswa siswi di sekolah. Topik utama yang akan dibahas oleh peneliti dengan partisipan utama yaitu guru PJOK adalah fokus terhadap kendala yang dialami saat mengajar peserta didik. Mulai dari kendala internal sampai eksternal yang berkaitan dengan sarana, prasarana, dan media pembelajarannya. Partisipan utama juga akan ditanyai mengenai bagaimana ketepatan penyampaian materi entah mengenai materi, praktik, atau proyek yang kaitannya dengan kurikulum merdeka yang masih terdengar baru. Guru mengalami hambatan yang berarti atau tidak.

Untuk partisipan yang selanjutnya, yaitu Kepala Sekolah akan di wawancarai mengenai bagaimana sistem penyampaian informasi dan pelaksanaan kurikulum merdeka yang baru itu. Apakah semua informasi dapat tersampaikan kepada guru-guru khususnya PJOK. Seberapa besar ketercapaian tujuan dari kurikulum merdeka ini. Sedangkan wawancara yang akan dilakukan dengan peserta didik kelas 7, 8, dan 9 adalah lebih wawancara yang tidak terlalu formal, seolah-olah peneliti hanya akan mengobrol santai dengan tujuan mengorek informasi mengenai apa saja yang mereka pahami dari proses pembelajaran PJOK selama ini. Terlebih dengan kelas yang sudah melakukan kurikulum merdeka. Apakah sinkron dengan yang dilakukan dengan partisipan utama dengan apa yang diterima oleh peserta didik itu sendiri.

Pendekatan terhadap peserta didik oleh peneliti bertujuan sebagai pertimbangan pengolahan data dan memperkuat dalam proses analisis dari semua informasi yang telah diperoleh dari semua partisipan. Dalam wawancara ini yang menentukan waktu dan tempat adalah partisipannya, akan menanyakan pada partisipan terlebih dahulu ada waktu kapan. Namun peneliti juga membuatkan jadwal terlebih dahulu, berdiskusi untuk menentukan tanggalnya dulu. Memberikan opsi tanggal dan waktu lalu ditawarkan kepada para partisipan. Peneliti akan menghubungi melalui *chat* WA, lalu jika sudah ditentukan tanggalnya, peneliti akan melakukan wawancara menggunakan *platform zoom meeting*. Estimasi waktu wawancara sendiri sekitar 30-60 menit, menyesuaikan dari kebutuhan peneliti dan tingkat ke kritis an antara partisipan dengan peneliti dalam pelaksanaan proses wawancara. Tidak menutup kemungkinan wawancara tidak hanya dilakukan 1 kali, menyesuaikan keadaan dan kebutuhan informasi dari informan. Nanti saat setiap peneliti melakukan wawancara *online* melalui *zoom meeting* akan direkam.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1992), simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Individu yang diteliti dapat diberikan kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan presepsinya dan malah berpartisipasi dalam analisis data. Pada penelitian ini teknik pengolahan data terpusat di peneliti bagaimana peneliti mengemas dan mengembangkan dari hasil yang sudah didapatkan. Menurut Braun dalam Setiawan (2022) terdapat langkah-langkah analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fase Mengakrabi Data

Esensi dari mengakrabi data di sini adalah menjadikan diri kita familiar dengan data. Braun dan Clarke (2019) menegaskan bahwa pada dasarnya mengakrabi data itu salah satu bentuk kita mengapresiasi data sebagai data. Dalam penelitian di mana kita sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data dan menranskrip data audio ke dalam data tekstual, tentu kita sudah relatif akrab dengan data kita. Tidak jarang peneliti itu terus berproses pemikirannya, perenungannya, dan refleksivitasnya selama pengumpulan data, terutama yang sifatnya interaktif. Ada tiga langkah untuk mengakrabi data, yakni mentranskrip data audio, mengelola data, dan membaca data secara aktif. Pertama mentranskrip data audio, sudah jamak dalam pengelolaan data kualitatif adalah bahwa peneliti mentranskrip data audio ke dalam teks tekstual. Kedua mentranskrip dengan *Atlas.ti*, peneliti dapat mentranskrip audio atau video dimulai dari nol atau kita dapat mengimport transkrip yang dikerjakan melalui program lain. Transkrip

import ini kemudian dapat disandingkan dengan data multimedia untuk memudahkan peneliti dalam mengakrabi. Langkah yang ketiga adalah membaca data secara aktif, membaca data secara informal sesungguhnya dapat dilakukan segera setelah kita menambahkan dokumen, tidak harus menunggu setelah penyusunan pangkalan data (*database*) selesai. Peneliti dapat memanfaatkan fitur-fitur di *Atlas.ti* untuk membantu membaca secara aktif, seperti *quotation*, *comment*, dan memo.

## 2. Fase Melakukan Koding Awal

Koding merupakan aktivitas dasar dalam analisis tapi justru akan banyak menentukan banyak hal di kemudian hari (analisis tingkat lanjut). Sebagai tulang punggung analisis data, banyak hal dalam analisis kita nantinya ditentukan oleh kualitas koding kita. Koding diibaratkan jembatan yang membawa kita dari data menuju ide dan gagasan. Walaupun hasil coding menjadi tampak canggih karena ada unsur kuantifikasinya, tetapi ini sesungguhnya bukan esensi kode. Pendek kata, informasi yang penting di dalam data yang penting akan kita beri label. Label ni namanya kode. Aktivitas membubuhkan kode, namanya koding. Demikian pula kode dalam penelitian kualitatif, ia mempresentasikan, merefleksikan, menangkap isi dan esensi pokok suatu data.

Proses dalam mengkoding di tahap awal untuk kubu konstruksionisme setidaknya melibatkan dua langkah. Pertama peneliti akan memulai dengan satu single item data dan mulai mengoding. Peneliti mulai mendeskripsikan kode-kode sebelum sistem kodenya bertambah

panjang, tetapi tetap bersifat fleksibel di mana deskripsi tersebut masih dapat terbuka untuk direvisi. Proses kedua sesungguhnya sama dengan yang pertama, yakni aktivitas memberi kode pada segmen data yang bermakna. Akan tetapi pada tahap ini kita melakukannya pada item data atau kumpulan data (datasets) yang lain berbekal sistem kode dengan “kamus” kode yang dihasilkan dari mengoding item data pertama.

### 3. Fase Mengembangkan Tema

Fase ini menandakan mulai sampainya perjalanan di tujuan utama analisis tematik, meskipun sesungguhnya ujung akhir dari analisis masih separuh jalan lagi. Secara teknis di fase ini kita akan melakukan tinjauan terhadap sistem kode jika perlu merapikan, menyusun kode-kode menjadi kategori, dan tentu saja mengkrontuksi tema.

### 4. Fase Me-review dan Mendefinisikan Tema

Pada fase ini prosesnya seperti pekerjaan dalam kontrol kualitas (Terry, et al., 2017). Peneliti akan memastikan bahwa tema-temanya nanti akan menggumpal kuat sebagai makna bersama. Secara teknis, tema tersebut memiliki relasi dengan segmen-segmen data yang sudah di koding, dengan kumpulan data, dan pertanyaan penelitian. Dengan berbekal produk analisis dan visualisasi dari fase pengembangan tema, kita kemudian akan menghaluskan kandidat-kandidat tema. Pertama yang akan saya lakukan pada fase mereview tema ini adalah memfokuskan pada network peringkat pertama. Selanjutnya, dalam melakukan mereview tema Braun dan Clarke

(2006) menyarankan dua level, yakni review pada level satu individu tema dan level keseluruhan tema.

#### 5. Fase Menulis Hasil Analisis Tematik

Apa yang jamak dalam melaporkan hasil penelitian kualitatif adalah dengan menuliskan laporan penelitian konvensional ataupun kontemporer. Manuskrip dalam bentuk tugas kuliah, tugas akhir studi, ataupun artikel tradisional adalah contoh laporan penelitian konvensional. Menulis laporan hasil analisis tematik bertujuan untuk menyampaikan cerita yang rumit tentang data kita dengan cara-cara di mana akan meyakinkan pembaca terhadap kemampuan dan kredibilitas analisis kita (Braun & Clarke, 2006) dari data peneliti yang begitu melimpah, laporan analisis tematik akan bersifat ringkas tapi padat. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bersumber pada identifikasi masalah yang tertera di atas, penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui kendala pembelajaran PJOK di SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang, Banten. Penyajian data hasil observasi dan wawancara yang memuat tiga bagian yaitu: (1) Kendala internal yaitu membahas mengenai kemampuan, kompetensi, dan seberapa besar peran guru terhadap peserta didik dari pembelajaran PJOK yang telah dilaksanakan; (2) Kendala eksternal yaitu membahas mengenai kelengkapan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, khususnya di sekolah yang terletak jauh dari perkotaan dan terpencil; (3) Kendala kurikulum yaitu membahas mengenai pengaruh penerapan kurikulum terhadap suatu sekolah dan khususnya pada pembelajaran PJOK. Adapun deskripsi data kendala yang dialami guru dalam pembelajaran PJOK di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut. Dapat diuraikan dalam tabel wawancara dengan partisipan utama sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Unit makna		Contoh pernyataan
Tema	Sub tema	
Pengalaman pembelajaran	Latar belakang pendidik	“Saya dulu lulusan olahraga di STKIPE Rangkasbitung, sudah 7 tahun jadi dari tahun 2016

		<p>sampai tahun 2023 saat ini. Dulu yang paling diminati Matematika dan Biologi, namun seiring berjalannya waktu SMP dan SMA menjadi minat ke bidang olahraga.”</p>
	Sarana dan prasarana	<p>Kondisi sarana dan prasarananya saat ini di sekolah sudah lumayan baik di daerah pedesaan, namun jika dibandingkan dengan perkotaan masih jauh. Dari prasarananya hanya ada 1 lapangan saja yang digunakan untuk kegiatan apa saja tidak hanya aktivitas olahraga, dan dari sarananya untuk bola dan alat-alat olahraga lainnya, lumayan lengkap namun dalam segi jumlah masih sangat kurang.</p>
	Penyimpanan alat olahraga	<p>Di SMP ini alat-alat olahraga yang biasanya digunakan praktik oleh guru dan peserta didik tidak ada tempat/ ruangan khusus untuk menyimpan hanya disimpan di perpustakaan dan di ruang guru di dekat meja guru PJOK.</p>
	Pelaksanaan pembelajaran PJOK	<p>Pembelajaran berlangsung cukup lancar, hanya sering terkendala cuaca yang tidak menentu karena biasanya saat hujan, pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di lapangan harus pindah</p>

		ke kelas atau dialihkan ke teori karena tidak adanya Gedung Olahraga yang <i>indoor</i> .
	Karakteristik peserta didik	Pembelajaran berlangsung cukup baik, banyak hal menarik, mulai dari peserta didik yang takut dengan materi praktik pada senam lantai, khususnya bagi yang perempuan, bahkan ada juga yang sambil menangis. Ada juga hal menarik lainnya saat pembelajaran bukannya memperhatikan malah ramai sendiri.
	Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PJOK	Kalau yang menghambat mengenai cuaca, banyaknya sarana, dan karakter anak yang terkadang sulit dipahami. Jika faktor pendukung ada di peserta didik yang ada rasa memahami dan memaklumi bahwa mereka hidup di pedesaan yang dengan keadaan yang seperti itu sudah cukup lengkap dan mereka menikmatinya.
	Pemberlakuan kurikulum merdeka	Perbandingan antara dua kurikulum yang digunakan menurut guru PJOK sendiri tidak terlalu berbeda jauh, namun ini juga sekaligus menjadi sebuah tantangan yang lumayan besar karena pada kurikulum merdeka

		diberikan kebebasan guru dan peserta didik mengembangkan minat bakat apa yang ada dalam dirinya sendiri.
--	--	--

### 1) Kendala internal

Dalam penelitian ini, peneliti mencari partisipan lain untuk memperkuat data dari penelitiannya, yaitu dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada para peserta didik yang diambil secara acak saja. Partisipan tambahan ini ada 6 orang. Berikut adalah tabel dari partisipan saya dalam penelitian:

Tabel 2. Partisipan Penelitian

<b>Nama</b>	<b>Jabatan/ Posisi</b>
UI	Guru PJOK
AA	Kepala Sekolah
YB	Siswa
VA	Siswa
ITR	Siswa
HM	Siswa
ARM	Siswa
LR	Siswa

Dari hasil wawancara dengan partisipan utama yaitu Pak UI sebagai guru PJOK di SMP dapat ditemukan kendala internal dalam penelitian ini adalah mengamati dan mengevaluasi mengenai kemampuan apa saja yang telah dikuasai oleh guru PJOK. Mulai dari kemampuan berbicara (*public speaking*), pengkondisian peserta didik, pemahaman terhadap karakteristik dari satu anak ke anak lain, keruntutan dalam penyampaian informasi, variasi bahan pembelajaran. Mengenai kemampuan berbicara, apakah ada kendala saat proses pembelajaran berlangsung?

Jelas ada contohnya saat pembelajaran praktik di lapangan, saya di awal akan memberikan sedikit penjelasan sebelum memulai praktik, namun di satu sisi ada beberapa anak yang tidak memperhatikan penjelasan yang saya berikan. Dengan adanya hal tersebut, itu bukan menjadi sebuah hambatan bagi saya seorang guru, namun malah menjadikan itu sebagai sebuah tantangan tersendiri, saya sebagai pendidik dan pengajar harus mengetahui betul karakter dari anak satu ke anak yang lain. Hal tersebut untuk mengantisipasi anak itu lebih paham diberikan materi secara mendengarkan omongan atau harus langsung dengan praktik.

Ada hal menarik yang didapatkan oleh peneliti mengenai pertanyaan awal yaitu, bagaimana menurut pandangan Pak UI sendiri mengenai SMP ini?

Oke mbak Gita, mungkin dari namanya yaitu seperti sekolah yang terkenal yaitu sekolah yang sebagian masyarakat sekitar mengenalnya sebagai sekolah unggulan, jika dilihat dari namanya. Sekolah ini favorit, terkenal, bagus. Namun pada kenyataannya sekolah kami ini tidak seperti yang masyarakat luas bayangkan, sekolah kami terletak di pedesaan yang lumayan terbelah jauh dari pusat perkotaan. Sekolah ini merupakan pemekaran dari yang dulunya bernama apa, dan sekarang sudah berubah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru PJOK yang mengampu kelas VII, VIII, dan IX . Peneliti mengamati bahwa guru PJOK mengenai kemampuan berbicara sudah baik dan terlatih dengan demikian peserta didik bisa memahami materi apa saja yang disampaikan. “Moel pembelajaran yang sering digunakan saya gunakan adalah PJBL (*Project Base Learning*) dan PBL (*Problem Base Learning*).” begitu kata UI

Kemampuan ini memang sudah seharusnya dikuasai oleh guru sebagai seorang pendidik. Peserta didik sekarang harus banyak variasi dalam pembelajaran karena semakin banyak juga karakter dari semua anak. Jika menggunakan model pembelajaran PJBL anak bisa banyak variasi menggunakan media pembelajaran yang cukup banyak dan macam-macam dari berbagai sumber. Jika menggunakan PBL, tidak sedikit juga peserta didik yang untuk dapat memahami semisal gerakan atau materi apa harus diberikan permasalahan terlebih dahulu agar terbiasa berpikir kritis. Bahkan semua partisipan dari peserta didik mengatakan, “iya saya paham dengan pembelajaran yang saya dapatkan dari Pak UI, jelas....” Adanya jawaban dari peserta didik sebagai partisipan juga divalidasi oleh kata-kata Pak UI saat menjawab pertanyaan dari peneliti: “Di SMP ini tidak membanggakan pelajaran PJOK juga, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran PJOK adalah pelajaran yang ditunggu sebagai ruang anak untuk meluapkan ekspresi dan ketegangan saat pelajaran-pelajaran yang lain.”

Oleh Pak UI dalam pelajaran PJOK peserta didik di pancing supaya anak juga bisa menganalisis lebih dalam lagi. Yang selanjutnya ada pengkondisian peserta didik dari guru juga sudah cukup baik karena Pak UI terkenal dengan ketegasannya dalam mendidik anak-anaknya. Namun di sisi lain sikap Pak UI ini menjadi keuntungan tetapi juga menjadi suatu kendala pembelajaran karena berhubungan dengan guru yang harus selalu memahami keadaan dari anaknya sendiri, entah dari segi emosi dan suasana hati. Disini juga ada beberapa anak yang memang harus di tegasi dan perlakuannya lebih keras, namun juga ada yang harus dengan di beritahu pelan-pelan tidak dengan emosi. Jadi dengan adanya hal tersebut, jarang untuk peserta didik tidak patuh terhadap instruksi atau arahan dari Pak UI. Namun sesekali peneliti pernah melihat peserta didik tidak dapat diatur seperti bertingkah semau mereka sendiri, terutama saat pelajaran praktik olahraga. Kembali lagi dengan pribadi Pak UI yang tegas dan disiplin, sehingga hal tersebut tidak berlangsung lama dan kondisi kelas kembali kondusif lagi. Hal wajar bila di umur sekarang ini anak sedang aktif-aktifnya. Selepas dari pengamatan dari peneliti secara langsung, peneliti juga bertanya kepada partisipan utama, jika ada peserta didik yang tidak memenuhi KKM atau ekspektasi dari guru PJOK sendiri bagaimana? Atau memang terlalu takut dan anak sampai tidak berani mencoba karena ada beberapa faktor dari latar belakang mereka, memang anak itu tidak bisa melakukan gerakan tersebut apalagi saat praktik? Jawab Pak UI

Mungkin beberapa emang pernah ada kejadian seperti itu, namun tidak banyak. Ya namanya manusia pasti mempunyai rasa takut, tetapi biasanya saya memberikan penguatan, stimulus agar anak berani dulu, tidak harus dengan gerakan yang sempurna, peserta didik diusahakan bisa menaklukkan rasa takut dirinya sendiri, maka saya akan menghargai itu, dan sudah akan saya beri nilai minimum. Namun jika memang peserta didik itu benar-benar tidak bisa dan bahkan tidak mau mencoba, saya akan berikan alternatif lain yaitu dengan gerakan yang lebih mudah, atau lebih ringan dari teman-temannya, dan akan saya berikan tugas tambahan teori.

Maka dari itu, itu juga menjadi kendala bagi guru PJOK saat pembelajaran. Ada dari salah satu partisipan yaitu menurut Kepala Sekolah mengatakan: ”secara umum mayoritas dari peserta didik di SMP ini tidak ada yang bertingkah melebihi batas, dalam artian masih nakal dalam hal wajar di sekolah, masih bisa di *handle* oleh guru pengampu.”

Poin selanjutnya mengenai keruntutan penyampaian materi oleh Pak UI sudah cukup lengkap, diawali dengan pengantar terlebih dahulu supaya peserta didik terpancing untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Begitu juga saat praktik olahraga pasti diawali dengan pemanasan terlebih dahulu supaya terhindar dari cedera dan hal-hal tidak diharapkan. Setelah melakukan pemanasan dilanjutkan dengan mengecek kondisi dan kabar dari peserta didik, lalu pengantar yang dapat menarik perhatian dan konsentrasi dari peserta didik. Untuk lebih meningkatkan antusias Pak UI biasa melakukan pemanasan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada hari itu.

Kalau mengenai variasi pembelajaran masih kurang. Peneliti mengamati bahwa karena SMP ini terletak di daerah yang jauh dari perkotaan dan teknologi hanya seadanya, saat itu hanya terdapat 2 proyektor dan layar. Alat tersebut digunakan untuk semua mata pelajaran yang diampu lebih dari 10 guru di sekolah tersebut. Pembelajaran PJOK sendiri saat teori hanya berpatokan pada buku paket saja. Belum ada inovasi yang menarik dan kreatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran supaya lebih menyenangkan. Sesekali pernah menggunakan media lain, namun seringnya menggunakan buku paket. Tetapi tidak itu saja, justru pada penerapan Kurikulum Merdeka itu menjadi peluang karena guru dan peserta didik terpacu untuk lebih kreatif dalam membuat proyek-proyek yang juga bisa menjadi media pembelajaran kelak.

Nah, yang menjadi kendala terbesar dari Pak UI sendiri adalah pemahaman terhadap peserta didik dan juga perlakuan guru ke anak yang harus berbeda-beda. Ada diferensiasi disini, ada anak yang berkebutuhan khusus dalam catatan butuh perlakuan yang berbeda dari temannya. Berikut kata partisipan utama:

Ada yang peserta didik memang tidak bisa diam, dalam penyampaian informasi tidak terlalu paham dan memperhatikan seperti temannya, anak itu harus praktik langsung. Ada peserta didik yang tipe harus dengan cara mendengarkan. Banyak hal menarik yang saya temukan dalam mengajar contohnya seperti saat pembelajaran PJOK materi senam lantai, yang menjadi kendala disini adalah saat menangani anak perempuan di kelas praktik. Tidak sedikit dari mereka yang perempuan tidak berani melakukan gerakan tersebut, contohnya gerakan guling depan dan guling belakang. Menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi guru olahraga

khususnya guru laki-laki karena tidak bisa memberikan perlakuan yang khusus, ada perbedaan antara keberanian dari peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi suatu tantangan yang cukup besar bagi saya saat menghadapi masalah seperti itu, ia hanya bisa memberikan stimulus dan juga semangat kepada peserta didiknya supaya minimal berani mencoba terlebih dahulu. Pengalaman saya sendiri sampai pernah ada yang menangis saat peserta didik takut akan melakukan praktik senam lantai tersebut. Hal tersebut dikatakannya karena ketakutan dari peserta didik sendiri yang terlalu berlebihan. Maka dari itu, kejadian itu menjadikan kendala dalam proses pembelajaran PJOK.

Berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Sekolah SMP ini yaitu dengan Pak AA, dari aspek ini beliau mengatakan “Jika dilihat dari kemampuan guru PJOK nya sendiri masih kurang karena hanya lulusan S1, yang dirasa ilmu nya masih kurang, sebenarnya bisa lebih mencari ilmu lagi dan melanjutkan studinya. Namun di kalangan pedesaan pembelajaran sudah terbilang baik dan cukup memadai, walau jika dibandingkan daerah perkotaan masih jauh”.

Hasil yang saya dapat dari sudut pandang peserta didik, mengenai pemahaman anak terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PJOK, mayoritas anak sudah paham karena saat pembelajaran materi tersampaikan secara runtut dan jelas, juga diiringi dengan mempraktikkan. Juga dari pertanyaan yang saya ajukan kepada para peserta didik semua partisipan menyatakan bahwa pembelajaran PJOK di SMP asik, seru, dan juga menyenangkan.

## 2) Kendala eksternal

Walau pandangan orang-orang melihat dari namanya terlihat seperti sekolah unggulan, sekolah yang bagus. Namun sebaliknya, sekolah ini masih terletak di pedesaan dan pelosok yang bahkan jauh dari pusat perkotaan di kota Pandeglang. Dengan kondisi Setiap lembaga pasti memiliki sarana dan prasarana untuk mengembangkan lembaga itu. Salah satunya adalah sekolah. SMP ini juga memiliki sarana dan prasarana seperti pada umumnya sebuah lembaga. Namun di sini sarana dan prasarana kurang lengkap sehingga menjadi faktor penghambat majunya pendidikan. Peneliti melihat secara langsung bahwa di sana hanya ada 1 lapangan saja. Lapangan itu biasa digunakan untuk pelaksanaan upacara bendera di setiap hari senin pagi, pelajaran olahraga, bahkan untuk acara-acara besar yang dilaksanakan di sekolah. Lapangan ini masih beralaskan tanah dan *outdoor* jadi pasti banyak kelemahan. Mulai dari cuaca yang tidak menentu, jika hujan dapat dipastikan bahwa lapangan pasti becek dan jika intensitas hujan tinggi lapangan itu bisa sampai tergenang oleh air. Jadi bisa dikatakan, sebagian besar saat pelaksanaan kegiatan di luar kelas dan praktik olahraga bergantung kepada cuaca, ujar Pak UI. Bertanyalah peneliti terhadap partisipan utama dan partisipan lainnya, Lalu partisipan menjawab: “Sebenarnya ada 1 lapangan lagi di bagian bawah dari sekolah, yang daratannya lebih rendah dari lapangan utama, yaitu lapangan voli. Namun sayangnya sekarang lapangan itu dialihkan untuk dijadikan kebun sekolah

untuk menanam tanaman-tanaman sumber mata pencaharian masyarakat mereka.”

Ada kendala yang cukup kompleks juga yang dialami guru PJOK yaitu saat hujan yang cukup lebat sehingga tidak memungkinkan melakukan pembelajaran praktik di lapangan sekolah, sehingga dialihkan biasanya ke kelas untuk menonton video atau diberi tayangan terlebih dahulu yang berhubungan dengan materi. Namun dengan letak sekolahan yang masih di desa dan sering susah sinyal, pada keadaan seperti itu sering tidak ada sinyal. Maka itu menjadi suatu kendala dan tantangan tersendiri bagi guru untuk selalu menyediakan alternatif lain jika cuaca tidak mendukung. Kendala selanjutnya yang dialami oleh Pak UI sebagai guru PJOK adalah karena lapangan yang masih beralaskan tanah dan permukaan yang belum rata menyebabkan bola yang digunakan cepat rusak karena terpentak di batu atau permukaan yang belum rata itu. Ada lagi saat lapangan digunakan untuk praktik lari contohnya, karena permukaannya tidak rata juga dapat menjadi resiko dari peserta didik yang otomatis menjadi tanggung jawab dari guru pengampu itu sendiri jika terjadi apa-apa.

Tidak hanya lapangan saja yang minim, namun juga dari sarana khususnya alat-alat olahrag hanya tersedia beberapa. Dari hasil wawancara dengan partisipan utama saya dalam penelitian, beliau mengatakan sarananya cukup lengkap namun dalam jumlahnya itu belum mencukupi sesuai kebutuhan pembelajaran. Contohnya ada bola voli ada 3, bola sepak ada 1, dan bola basket ada 1 namun bocor dan itu hanya mengendap di

dalam gudang olahraga saja. Pak UI sebagai guru olahraga di sana mengakui bahwa olahraga paling dominan yang banyak diminati oleh anak-anak di situ adalah voli dan juga sepak bola. Hanya itu saja yang dapat berkembang di sana. Sedangkan sebagai guru PJOK seharusnya Pak UI mengajarkan semua materi olahraga kepada anak-anak. Namun bagaimana jika sarana dan prasarananya hanya terbatas seperti itu? Biasanya saya hanya mengajarkan apa yang bisa dilakukan di lapangan saja, contohnya seperti voli, sepak bola, dan lari, ujar Pak UI. Kuncinya adalah anak-anak senang dan menikmati suasana saat sedang berolahraga, karena kebanyakan anak menjadikan pelajaran PJOK sebagai bahan *refreshing* setelah seminggu pelajaran.

Ada lagi beberapa poin kendala yang dialami guru PJOK yaitu saat pelajaran praktik olahraga dengan materi tenis meja. Saat materi tenis meja karena di sekolah belum ada Gedung Olahraga (GOR) yang *indoor* jadinya menggunakan ruangan perpustakaan. Jika dipikir ya kurang masuk akal jika praktik olahraga dilaksanakan di ruang perpustakaan karena memang mendesak sekali tidak ada ruangan lain. Semua argumen dari Pak UI juga telah disampaikan oleh Pak AA dan memang semua itu benar. Bahkan ada satu tambahan poin kendala yang dialami oleh SMP ini yaitu mengenai kondisi lapangan yang masih beralaskan tanah, tidak rata, dan ada banyak batu-batu yang tidak beraturan di sekolah. Sehubungan dengan adanya hal seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan, anak-anak berpeluang cukup besar untuk jatuh dan terluka karena kondisi lapangan yang tidak rata dan

cukup membahayakan. Dari pernyataan berikut juga didukung dengan pernyataan partisipan lain sebagai peserta didik: “iyaa, saya sering terjatuh dan luka-luka, namun hanya luka ringan saja”. Dari YB, VA, ITR, HM, ARM, dan LR, semua menyatakan demikian.

Sama halnya dengan Pak AA mengakui hal tersebut, memang belum ada ruangan khusus yang digunakan untuk meletakkan alat-alat olahraga dan juga belum ada gedung olahraga *indoor* yang bisa digunakan saat hujan atau bertabrakan dengan acara lain yang mengharuskan menggunakan lapangan utama.

Dari hasil yang saya dapatkan dari pertanyaan yang sudah saya ajukan terhadap peserta didik mengenai sarana dan prasarana adalah sudah dapat dikatakan lumayan lengkap, walau dalam segi banyaknya tidak mencukupi sejumlah anak yang seharusnya. Berikut adalah contoh-contoh yang bet tenis meja, tongkat kasti, bola kasti, bola basket, matras, net, *hand grip*, meja pingpong, bola voli, dan corong. Jika dalam segi prasarananya seperti lapangan *outdoor* yang masih beralaskan tanah, dari pertanyaan yang saya ajukan terhadap peserta didik, mereka mayoritas menjawab bahwa cukup terbebani, terganggu dengan lapangan yang alasnya tanah sehingga saat hujan lapangannya basah dan becek mereka sering terpeleset dan terjatuh. Bahkan saat hujan deras sehingga menimbulkan pembelajaran yang tidak efektif. Mau tidak mau pembelajaran harus tetap terlaksana tetapi tidak di lapangan, harus dialihkan ke kelas atau ke ruang perpustakaan. Paling sering saat hujan, pembelajaran PJOK dilaksanakan di dalam kelas

menggunakan media LCD dan proyektor, biasanya ditayangkan sebuah video pembelajaran atau buat *refreshing* peserta didik bisa diputarkan sebuah film. Ruang perpustakaan sering dipakai untuk senam lantai dan untuk olahraga tenis meja. Hal itu terjadi karena kurangnya lahan indoor yang harus tidak boleh banyak angin dan atapnya. Mengenai penyimpanan alat-alat olahraga, peneliti juga bertanya kepada partisipan utama, Apakah ada tempat khusus yang digunakan untuk menyimpan alat olahraga? Jawab Pak UI :“Untuk saat ini belum ada ruangan khusus yang disediakan untuk peralatan olahraga di sekolah, lalu biasanya untuk bola dan alat lainnya diletakkan di ruang perpustakaan dan di ruang guru dekat meja saya. Insyaallah nanti untuk kedepannya rencana akan dibuatkan ruangan tersendiri supaya lebih terorganisir dan lebih tertata lagi.” Saat peneliti melihat secara langsung keadaan saat mau melaksanakan praktik juga peserta didik bisa mengambil sendiri alat-alat itu, karena sudah tau letak menyimpannya.”

### **3) Kendala Kurikulum**

Salah satu indikator pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga dikatakan berhasil apabila kesesuaian pembelajaran dengan kurikulumnya tepat. Dalam wawancara kali ini, Pak UI menyampaikan bahwa kurikulum yang digunakan sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas VII saja, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan K13 (Kurtilas). Menurut UI sendiri tidak terlalu ada perbedaan yang drastis antara kedua kurikulum

tersebut, seperti penyebutan KD, KI, diganti ATP dan capaian belajar. Jika dalam pembelajaran perbedaannya ada di bagian fokus proses anak dalam belajar. Contohnya jika di kurikulum 13 anak diminta untuk aktif dan pembelajaran ada di peserta didiknya, anak diminta untuk berpikir kritis dan dapat menganalisis permasalahan atau soal yang diberikan guru. Namun jika dapat Kurikulum Merdeka, bedanya ada yang dinamakan membuat suatu proyek yang mau tidak mau, secara langsung akan mengasah keterampilan anak dalam berkreasi. Dalam proses wawancara peneliti dengan partisipan:

Disini, tahun ini ditunjuk sebagai sekolah penggerak. Kelas 7 sudah Kurikulum Mereka, untuk kelas 8 dan 9 masih K13. Acuannya PMM (Platform Merdeka Mengajar) banyak pengetahuan, gaya pembelajaran, modul, ada pengetahuan mengenai proyek, dan di kelas 7 sudah ada 3 Proyek. Proyek itu mengenai “Gaya Hidup Berkelanjutan”, Kewirausahaan, dan Proyek Kearifan local, ada 2 tema. Yang pertama permainan tradisional dan makanan tradisional. Kalau dari aplikasi tidak ada kendala. Mungkin hanya di sinyal, waktu saat mau memilih tema, ada dokumen, ada video, dan mengenai pemahaman mengenai aplikasi itu ada aksi nyata dan akan di validasi dari tim pusat akan diberikan sertifikat.

Dalam proyek kurikulum merdeka sudah melaksanakan 3 macam.

Proyek yang sudah di jalankan ada:

1. Pembibitan
2. Kewirausahaan
3. Kearifan lokal

Pembibitan di sini sesuai dengan mata pencaharian mayoritas masyarakat di sekitar sekolah, yang terletak di Kecamatan tersebut yaitu petani. Untuk selanjutnya yang kedua ada kewirausahaan, yaitu anak-anak diminta untuk membuat sebuah produk dari bahan seadanya yang diolah kembali sehingga bisa berdaya jual dan menghasilkan untung. Kearifan lokal dibagi menjadi 2 macam yaitu permainan tradisional dan makanan daerah. Secara umum keseluruhan pada bagian kurikulum ini tidak ada kendala yang cukup berarti bagi guru PJOK. Di sini yang berhubungan dengan mata pelajaran PJOK adalah di poin permainan tradisional yang dapat dikemas dan dikembangkan lebih oleh guru agar menjadi permainan yang menyenangkan.

Kelebihan kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang didasarkan pada Pancasila dan sistem proyek untuk mengembangkan *softskill*. Guru lebih fleksibel dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penyesuaian konteks belajar. Peserta didik lebih mengeksplor diri masing-masing apa yang mereka sukai sesuai minat bakat mereka. Hal itu berdampak juga terhadap kesehatan mental mereka juga akan lebih sehat karena tidak melulu terpacu akan tuntutan yang berat dan sulit. Kurikulum merdeka melatih pendidikan karakter, kreativitas, logika, dan etika sopan santun dari peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Kinerja seorang guru bisa lebih profesional dan berpotensi jika sudah cukup lama bekerja sebagai seorang guru. Menurut Kustawan (2013: 2) Kewajiban guru dalam pembelajaran/pembimbingan meliputi:

- a. Merencanakan pembelajaran/pembimbingan
- b. Melaksanakan pembelajaran/pembimbingan yang bermutu
- c. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran/pembimbingan
- d. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan
- e. Melaksanakan pengembangan keprofesiannya berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi di sekolah ini banyak sekali mengalami kendala. Peneliti sudah melakukan wawancara secara online melalui *zoom meeting* dengan partisipan utama yaitu guru PJOK dan Kepala Sekolah. Wawancara berlangsung berdurasi sekitar 30-60 menit dengan masing-masing partisipan. Pada pembahasan kali ini peneliti menggunakan *software atlas.ti*.

Tahap pengolahan data, pertama peneliti melakukan fase mengakrabi data, kedua melakukan koding awal, ketiga fase megembangkan tema, yang selanjutnya fase mereview dan mendefinisikan tema, dan yang terakhir adalah fase menulis hasil analitik tematik. Sebelum masuk ke tahap-tahap itu, peneliti melakukan wawancara terhadap AA selaku guru PJOK di SMP yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023

melalui *platform zoom meeting*, yang berlangsung selama 31 menit. Wawancara kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2023 bersama partisipan kedua yaitu Pak AA, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah.

Dalam pembahasan diatas memang sebagian besar kendala ada di masalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap, maka pembelajaran juga akan terjadi secara lancar dan baik semuanya. Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Menurut Suryobroto (2004: 4), prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, mudah dipindah tetapi berat. Contoh: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Menurut Soepartono (2000: 4), prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: Lapangan (sepakbola, bolavoli, bola basket, kasti, tenis lapangan dll). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Menurut Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani adalah suatu proses

pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur dengan seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik ini ada beberapa anak yang berasal dari keluarga *broken home*, jadi saat dirumah akan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan cenderung di sekolah ia akan mencari perhatian yang lebih dengan guru yang ada di sekolah. Anak-anak seperti itulah yang membutuhkan pendampingan khusus dari guru dan membutuhkan kesabaran yang cukup tinggi. Maka dari itu munculah sebuah tantangan tersendiri bagi guru yang mengampu.

Menurut Nadisah (1992: 56), prasarana dan sarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang vital, karena tanpa ada sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu dapat tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Suryobroto (2004: 1), bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana,

tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian unsur yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adalah guru. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh unsur yang lain seperti tersebut diatas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia. Tanpa tersedianya prasarana dan sarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan erat dengan sebagaimana yang sudah dikatakan oleh Pak UI sebagai partisipan utama dalam penelitian ini, bahwa dari sarananya sudah cukup lengkap, ada macam-macam jenis bola namun secara jumlah jelas itu belum mencukupi.

Kurikulum yang dipakai di sekolah saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan lingkungan, relevan dengan lingkungan, menyeluruh dan berkesinambungan, serta seimbang antara kepentingan Nasional dengan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006: 1-2). Tidaklah berbeda jauh dengan kurikulum merdeka yang hanya beda istilah-istilah penyebutannya saja, namun tantangannya ada di kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran yang dituntut kreatif dan inovatif yang kadang

menjadikan guru malah bingung harus dibuat semenarik apa yang kira-kira peserta didik dapat paham dengan maksimal dan lebih berpotensi dan berkembang dari penggunaan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum Merdeka dalam penerapannya harus didukung dengan penyediaan pelatihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif, didukung oleh kepala sekolah dan dinas setempat. Satuan pendidikan dalam penyediaan perangkat ajar yang dimaksud adalah berupa buku teks, bahan ajar pendukung, contohnya rancangan dan skema tujuan Ahmad Almarisi pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, modul ajar serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang tersedia pada *platform* digital bagi guru. Sekolah dapat menyediakan dan melakukan pengadaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran secara merdeka dengan Biaya Operasional Sekolah (BOS), atau reguler atas dukungan pemda dan/atau yayasan, kemudian penerapan kurikulum ini didukung dengan pelatihan dan penyediaan media belajar bagi guru, dan kepala sekolah. Hal ini dapat didukung dengan berbagai kegiatan di antaranya pengembangan potensi bagi guru dan kepala sekolah melalui *micro learning* dengan menggunakan *platform* digital. Penyediaan narasumber yang mumpuni dalam pelaksanaan edukasi Kurikulum Merdeka, penyediaan berbagai sumber belajar untuk guru dalam bentuk buku elektronik, *podcast*, dan sejenisnya yang dapat diakses secara daring dan dapat disalurkan melalui perangkat penyimpanan. Guru juga dapat membentuk komunitas belajar untuk saling memberi bantuan dan dukungan praktis dalam adopsi

kurikulum. Penerapan kurikulum ini juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mendukung jaminan jam dan tunjangan profesi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga didukung dengan *platform* merdeka mengajar. Dengan adanya platform merdeka mengajar, guru terbantu dan dipermudah dalam menemukan inspirasi, referensi, literasi dan pemahaman dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka. *Platform* merdeka mengajar berperan sebagai teman penggerak untuk guru dalam membentuk pelajar Pancasila. Terdapat tiga fungsi *platform* merdeka mengajar, yaitu mengajar Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru PKOK adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Hal ini juga berkesinambungan dengan Pak UI yang juga melatih ekstrakurikuler voli yang ada, di jangka waktu seminggu diadakan 2 kali. Pak UI juga merupakan orang yang bertanggungjawab penuh atas sarana yang ada di sekolah, terutama dari alat-alat olahraga yang ada.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai pendidikan yang ada di pedesaan yang terpencil, mengenai sumber dana, dan mengenai pengelolaan dana dari sekolah.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberikan oleh partisipan terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horisonalisasi dan deskripsi tekstural tidak sampai tahap deskripsi struktural dan esensi dari pengalaman.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama yang menjadikan kendala bagi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP ini dari segi sarana dan prasarananya. Namun dari proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran disini sudah dikatakan baik, walau tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan mulai dari faktor internal, faktor eksternal, dan juga faktor kurikulum. Latar belakang dan kemampuan dari seorang pendidik juga mempengaruhi perkembangan anak dalam proses mereka berdinamika. Begitu juga proses menuju proses pembelajaran PJOK yang lebih bermakna tak lepas dari peran Kepala Sekolah yang selalu mempunyai keinginan dan rencana untuk terus memajukan sekolah.

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini adalah penelitian mengenai kendala yang dialami guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan lumayan terbilang cukup banyak mulai dari faktor internal yaitu menganalisis apa kurangnya dari pembelajaran yang dilakukan guru PJOK yang dirasa kurang dari Kepala Sekolah masih kurang sehingga menimbulkan kurangnya modal pengetahuan yang dapat disalurkan ke peserta didik, hal itu mempengaruhi kualitas dari peserta didik apalagi saat sudah lulus dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Kapasitas ilmu dari guru olahraga menurut Bapak Kepala Sekolah masih kurang. Namun berbeda dengan guru yang bersangkutan, yang sudah merasa cukup dan memenuhi tugasnya dalam pembelajaran terhadap peserta didik

sudah lumayan baik, terlebih lagi soal praktik peserta didik secara langsung di lapangan.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kiranya peneliti dapat memberikan saran-saran kepada pihak sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, berikut adalah bisa menjadi bahan evaluasi dan bahan refleksi khususnya bagi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang Kabupaten Pandeglang Banten untuk menelaah apa saja yang masih kurang dalam proses pembelajarannya di sekolah. Guru bisa mengoreksi diri sendiri dan introspeksi diri supaya meningkatkan tingkat pengetahuan dan materi apa saja yang perlu di dikuasai kembali dan perlu ditingkatkan. Diharapkan dari penelitian ini sekolah bisa melakukan perbaikan terhadap pendidikan yang dirasa masih kurang ditambah lagi dan yang sudah baik bisa ditingkatkan. Saran kepada pihak sekolah bisa menjadi bahan evaluasi juga untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di sekolah, mulai dari renovasi lapangan yang masih beralaskan tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 3(2):524–32.
- Assiddiqi, D.R. (2021). "Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) dan Alternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19 Jurusan Teknik Mesin UNESA." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(3):47–45.
- Bahri, J. (2005). *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Best, J. W. (1977). *Metode Penelitian dan Pendidikan Penelitian*. Usaha Nasional
- Bloom, B. S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 11(4), 589-597.
- Depdikbud. (1982). Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Depdikbud.
- Janpurba. (2011). *Neuroanatomie*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1981). RSVP: We are pleased to accept your invitation. *Evaluation Practice*, 15(2), 179-192.
- Manan, F., Guevara, L. V., & Ryley, J. (1990). The Effect Of Assay-Method On The Kinetic Interpretation Of The Degradation Of Retinol. *Journal Of Micronutrient Analysis*, 7(3-4), 349-355.
- Miles B.B dan A.M Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis*. (Fourth Edi). SAGE Publication. Ltd.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadisah. (1992). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pembukaan Alinea Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Tahun 1945
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta

- Sabri, H. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*.
- Safitri, E. And Usra, M. (2021) *Peran Guru Penjaskes Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smk Yp Gajah Mada Palembang*. Undergraduate Thesis, Sriwijaya University.
- Safitri, Eva And Usra, Meirizal (2021) *Peran Guru Penjaskes Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smk Yp Gajah Mada Palembang*. Undergraduate Thesis, Sriwijaya University.
- Schwandt, B. (2007). Moderators of nonverbal indicators of deception: A meta-analytic synthesis. *Psychology, Public Policy, and Law*, 13(1), 1.
- Setiawan, Caly. (2022). *Mengontruksi Tema: Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif Dengan Atlas.ti*. Yogyakarta: UNY Press
- Soedijarto. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suherman, W. S. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek Pembangunan*. Yogyakarta. FIK UNY
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Suryobroto, A. S. (2004). Peningkatan Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(1).
- Syafrudin, N. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Terry, S., Savagner, P., Ortiz- Cuaran, S., Mahjoubi, L., Saintigny, P., Thiery, J. P., & Chouaib, S. (2017). New insights into the role of EMT in tumor immune escape. *Molecular oncology*, 11(7), 824-846.
- Yelon. A and Weinstein. (1977). *Ilmu Perkembangan Manusia*. Jakarta: EGC
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo)*. Sage Publication
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain dan Metode. (Mudzakir, Ed.) (8th ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Young, E. V. and Pullias. (1988). *A Teacher is Many Things*. USA: Fawcelt
- Zamorano, Zoran (2020) *Hambatan Guru Pjok Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tingkat Sma Se-Kota Magelang*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan

## Lampiran 1

### Protokol Observasi

- Peneliti : Brigita Ratih Kusuma Haratri
- Tempat : SMP Sringdebat Kecamatan Cipecang, Pandeglang, Banten
- Hari, tanggal : Senin, 28 Maret 2022 - 31 Maret 2022
- Waktu : 07.00 sampai 13.00
- Tujuan : Melihat secara langsung kondisi sekolah, mengobservasi keadaan sekolah itu sendiri
- Prosedur : Dalam waktu maksimal 2 jam setelah observasi selesai, peneliti harus menuliskan deskripsi (fakta) hasil observasi secara lebih detail.

Deskripsi (FAKTA)	Refleksi
<p><b>Senin, 28 Maret 2022</b></p> <p>Saat hari pertama ke sekolah di Kecamatan Sindangresmi, Pandeglang, Banten saya melihat keadaan dan kondisi sekolahan masih sangat sejuk dan asri karena terletak di pedesaan yang jauh dari perkotaan. Saat memasuki gerbang sekolahan, saya melihat hanya ada 1 lapangan utama. Lapangan tersebut masih beralaskan tanah, banyak pepohonan, dan udara yang cukup segar.</p>	<p>Peneliti berpikir bahwa saat hujan apakah lapangannya tidak becek dan mengganggu pembelajaran PJOK itu sendiri.</p>
<p><b>Selasa, 29 Maret 2022</b></p> <p>Hari kedua, observasi di sekolah mulai melihat dan berkeliling di ruangan-ruangan yang ada di sekolahan, kondisinya terbilang sedikit kumuh dan juga pencahayaan yang redup.</p>	<p>Peneliti melihat bahwa tidak ada ruangan khusus untuk meletakkan alat-alat olahraga, jadi hanya tersebar aa yang ditaruh di ruang guru dan ada yang di taruh di perpustakaan</p>

<p><b>Rabu, 30 Maret 2022</b></p> <p>Hari ketiga dari observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati guru PJOK mengajar dan mengamati peserta didik saat bermain olahraga di lapangan utama yang biasa untuk kegiatan apapun.</p>	<p>Kemampuan guru dalam menyampaikan materi di awal sudah cukup bagus, namun dari beberapa anak ada yang tidak memperhatikan dan memilih untuk ramai sendiri atau bergurau dengan teman disampingnya.</p> <p>Saat mulai permainan ada yang terjatuh dan terluka, disitu peneliti mengamati bahwa tingkat keamanan anak saat bermain dengan kondisi lapangan yang seperti itu cukup membahayakan.</p>
<p><b>Kamis, 31 Maret 2022</b></p> <p>Hari keempat, observasi yang dilakukan peneliti saat ini adalah mengamati saat cuaca kebetulan sedang tidak bersahabat. Maka saat itu peserta didik langsung dialihkan untuk ke ruang kelas, kebetulan saat itu dialihkan ke ruang perpustakaan yang biasanya digunakan warga sekolah untuk membaca buku. Anak-anak bermain bola pingpong.</p>	<p>Dengan kejadian tersebut, peneliti berpikir bahwa dengan adanya cuaca yang tidak baik, atau bahkan saat hujan deras. Pembelajaran harus dialihkan ke ruang kelas atau juga bisa di perpustakaan. Padahal ruang perpustakaan pasti butuh ketenangan untuk peserta didik yang lain yang sedang membaca buku dan melakukan aktivitasnya yang lain. Namun harus terganggu dengan aktivitas olahraga yang harus terpaksa dilakukan disitu situasi menjadi tidak kondusif.</p>

## **Lampiran 2**

### **Protokol Wawancara Partisipan Guru PJOK**

Partisipan : Pak UI  
Pewawancara : Brigita Ratih Kusuma Haratri  
Tanggal : 26 Mei 2023  
Waktu : 13.00-13.40  
Tempat : Zoom meeting

#### **Pendahuluan:**

Selamat sore! Nama saya Brigita Ratih Kusuma Haratri. Saya mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang studi kasus mengenai kendala yang dialami guru PJOK di salah satu SMP di Kecamatan Sindangresmi . Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir (disertasi) saya. Saya tertarik untuk meneliti tentang kondisi dan keadaan pembelajaran yang terdapat di sekolah yang lumayan jauh dari perkotaan dan masih bisa dibilang masih tertinggal. Saya akan berbicara kepada 8 partisipan untuk mendengarkan pemikiran, sudut pandang, dan pengalaman mereka.

Saya memilih Bapak untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena Bapak merupakan partisipan utama dalam penelitian saya ini, sebagai guru yang secara aktif dan langsung terlibat dalam proses pembelajaran PJOK di sekolah.

Jika Bapak mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan seputar kendala proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang Bapak katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 30 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi Bapak, atau juga tidak membuat Bapak rugi. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah Bapak menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

**YA/TIDAK**

(disamarkan)

**Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan siapa kamu?**

**Pertanyaan lanjutan:**

Siapa nama lengkap Bapak? Dahulu berkuliah dimana?

**Jawaban:** Inisial UI (disamarkan) Lulusan dari salah satu Perguruan Tinggi di Rangkasbitung

Sudah berapa lama Bapak mengajar di SMP ini? Apakah yang membuat Bapak bertahan lama di sini?

**Jawaban:** 7 tahun, dari 2016 sampai sekarang tahun 2023

Asal mula SMP Sringdebat (nama samaran) secara nama mungkin suah terkenal bagus, wah sekolahnya bagus, unggulan, hebat, sekolah yang dekat engan perkotaan orang-orang suka berbicara seperti itu saat kumpul MGMP, padahal pada kenyataan terletak di peesaan yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani dengan fasilitas atau sarana dan prasarana cukup lengkap, tetapi tidak selengkap di kabupaten Pandeglang. Yang membuat saya bertahan di sini ada beberapa faktor yaitu karena rumah saya yang dekat dari SMP, ada kecintaan disini, alasan yang kedua adalah dulu alumni dari SMP Sringdebat juga, punya misi memajukan SMP N Sringdebat dalam bidang Pendidikan dan ekstrakurikuler agar terdengar oleh masyarakat luas.

**Sebagai guru olahraga, apakah Bapak aktif berolahraga? Dimana, kapan, dan seberapa sering?**

Lumayan sering, bergabung di sebuah club voli bersama teman-teman seumurannya di lapangan yang dekat dengan rumah nya. Biasanya juga sering berolahraga di sekolah, yaitu di SMP Sringdebat (samaran) bermain dengan anak-anak ekstrakurikuler.

**Tolong ceritakan sedikit tentang kondisi sekolah kamu saat ini!**

**Pertanyaan lanjutan:**

**Bagaimana menurut Bapak keadaan dan kondisi sekolah secara keseluruhan? Tolong jelaskan**

Apakah sarana dan prasarana di sekolah termasuk lengkap? Khususnya untuk yang berhubungan dengan pembelajaran PJOK? Mengapa bisa terjadi hal demikian?

Adakah hal menarik yang ada di SMP ini? Hal apa yang menarik dan kurang menyenangkan di sekolahmu saat ini? Mengapa?

**Sekarang saya akan bertanya tentang proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Tolong ceritakan pelajaran tersebut di sekolah kamu!**

**Pertanyaan lanjutan:**

**Adakah hal menarik yang ada di SMP N 1 Sindangresmi? Hal apa yang menarik dan kurang menyenangkan di sekolahmu saat ini? Mengapa?**

70 persen keberhasilan. Namun kendalanya 30% di kendala literasi peserta didik kurang tertarik, lebih suka dengan yang praktik. Yang menjadi kendala Pak Umar saat pembelajaran adalah sulitnya mengatur emosi sang anak dan mengendalikan tingkah mereka. Saat pembelajaran senam lantai, pasti banyak yang tidak berani melakukan, terkhusus yang perempuan, kebanyakan dari mereka memiliki rasa ketakutan, kecemasan yang cukup besar, pikiran mereka yang sudah kemana-mana, yang takut terjadi ini lah, itulah. Dan yang terparah ada dari mereka yang sampai menangis.

**Apa saja faktor internal yang menjadi kendala pembelajaran di sekolah? Lalu faktor eksternal apa saja yang menjadi kendala pembelajaran di sekolah?**

Jawaban: Sangat banyak kendala yang dihadapi, tetapi disini menjadika kendala itu sebagai tantangan tersendiri. Soal kekurangan sarana dan prasarana banyak kekurangan, namun kekurangan itu tidak menjadikan halangan untuk tidak memberikan Pendidikan tetapi menjadikan motivasi yang menarik untuk pembelajaran. Lapangannya ada di belakang sekolah namun telah digunakan sebagai kebun sekolah, dan sekarang yang aktif digunakan yaitu lapangan serbaguna, seperti kegiatan upacara, olahraga dan kegiatan lainnya. Mengenai bola lumayan lengkap ada bola sepak, bola basket, namun untuk banyaknya jeis bola tidak mencukupi untuk normalnya dipakai peserta didik. Lapangan masih beralaskan tanah, rencana sekolah kedepan untuk membangun prasarana lapangan yaitu yang

1. Lapangan akan di cor, agar aktivitas pembelajaran tidak terganggu faktor eksternal seperti cuaca saat hujan terutama, dan saat itu akan mengadakan pembelajaran olahraga maka itu mengganggu jalannya pembelajaran. Karena jika lapangan sudah tergujur oleh hujan apalagi yang cukup deras, maka memerlukan waktu lebih dari sehari untuk menunggu lapangan kering dan siap digunakan untuk aktivitas olahraga.
2. Alternatif saat terkendala di prasarana, Pak UI sebagai guru mengajak anak tetap terus belajar walau di dalam kelas. Guru selalu menyediakan media pembelajaran menggunakan proyektor dan lcd agar tujuan pembelajaran bisa tersampaikan walau tidak seeluasa di dalam pembelajaran praktik.

**Apakah peserta didik di sekolah saat pendidikan jasmani menyenangkan? Sesuai tidak dengan harapanmu? Mengapa? Tolong ceritakan.**

**Hal apakah yang menjadi kesulitan yang cukup berarti bagi guru? Mengapa?**

**Jawaban:** Banyak sekali, contoh setiap kelas mempunyai ragam dan watak yang unik, ada juga yang berkebutuhan khusus secara fisik, harus menyiapkan cara lain. Ada yang tidak bergerak secara aktif. Yang menjadi kendala Pak UI saat pembelajaran adalah sulitnya mengatur emosi sang anak dan mengendalikan tingkah mereka dan membangkitkan semangat dari peserta didik.

**Bagaimana interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik dengan sarana dan prasarana yang seadanya itu?**

**Jawaban:** Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik sudah lumayan baik. Peserta didik memahami karena sudah terbiasa tinggal di daerah pedesaan dengan prasarana dan sarana di daerah situ.

**Apakah di sekolah ini sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka? Jika sudah bagaimana penyampaian informasi mengenai “Kurikulum Merdeka” terhadap para guru khususnya PJOK dan terutama di wilayah yang masih bisa dibilang terletak di pelosok yang jauh dari perkotaan?**

**Jawaban:** Di SMP Sringdebat, tahun ini ditunjuk sebagai sekolah penggerak. Kelas 7 sudah Kurikulum Merdeka, untuk kelas 8 dan 9 masih K13. Acuanannya PMM (Platform Merdeka Mengajar) banyak pengetahuan, gaya pembelajaran, modul, ada pengetahuan mengenai proyek, dan di kelas 7 sudah ada 3 Proyek. Proyek itu mengenai “Gaya Hidup Berkelanjutan”, Kewirausahaan, dan Proyek Kearifan local, ada 2 tema. Yang pertama permainan tradisional dan makanan tradisional. Kalau dari aplikasi tidak ada kendala. Mungkin hanya di sinyal, waktu saat mau memilih tema, ada dokumen, ada video, dan mengenai pemahaman mengenai aplikasi itu ada aksi nyata dan akan divalidasi dari tim pusat akan diberikan sertifikat.

**Selanjutnya saya akan bertanya mengenai seputar Kurikulum Merdeka yang sudah terlaksana di SMP N 1 Sindangresmi**

**Adakah perbedaan antara kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka?**

**Jawaban:** Perbedaan sebenarnya tidak terlalu berbeda, sama saja, tetapi pemberian makna, ada KI, KD, di Kurikulum Merdeka ada CP, ATP.

Minat belajar siswa tidak bisa disamaratakan, guru harus memahami gaya belajarnya, dan menerapkan pembelajaran yang pas sesuai minat dan karakter. Guru dituntut lebih kreatif, membuat model pembelajaran.

**Nah, kalau Pendidikan jasmani pada waktu kamu sekolah di SMP N 1 Sindangresmi, Pandeglang, Banten gimana? Bisa kamu ceritakan pengalaman kamu?**

**Pertanyaan lanjutan:**

Uniknya peserta didik, dari sekian banyak karakter pasti ada. Saat guru menjelaskan, mendengarkan apa, malah memperhatikan yang mana. Nah contoh disitu dia tidak bisa dijelaskan, dicoba ditayangkan video, masih belum bisa bisa dicoba dengan cara praktik langsung. Di SMP ini, tidak membanggakan pelajaran PJOK juga, tapi tidak dapat dipungkiri, pelajaran PJOK adalah pelajaran yang ditunggu sebagai ruang untuk meluapkan ekspresi dan ketegangan saat pelajaran-pelajaran yang lain.

## **Protokol Wawancara Partisipan**

Partisipan : AA (nama samaran)  
Pewawancara : Brigita Ratih Kusuma Haratri  
Tanggal : 30 Mei 2023  
Waktu : 11.30 - 12.10  
Tempat : Zoom meeting

### **Pendahuluan:**

Selamat siang! Nama saya Brigita Ratih Kusuma Haratri. Saya mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang studi kasus mengenai kendala yang dan masih bisa dibilang masih tertinggal. Saya akan berbicara kepada 8 partisipan untuk mendengarkan pemikiran, sudut pandang, dan pengalaman mereka.

Saya memilih Pak AA untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena Bapak merupakan partisipan dalam penelitian saya ini, sebagai Kepala Sekolah yang secara aktif dan mengetahui proses pembelajaran PJOK di sekolah.

Jika Bapak mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan seputar kendala proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang Bapak katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 30 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi Bapak, atau juga tidak membuat Bapak rugi. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah Bapak menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

**YA/TIDAK**

( AA )

**Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan siapa kamu?**

**Pertanyaan lanjutan:**

1. Siapa nama lengkap Bapak? Dahulu berkuliah dimana?

**Jawaban:**

AA berkuliah di UPI Bandung Pend.Geografi (S1), IPS (S2)

2. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP N 1 Sindangresmi? Apakah yang membuat Bapak bertahan lama di sini? 6 tahun dari awal, 4 tahun lebih 8 bulan di SMP ini.

**Jawaban:**

Yang membuat bertahan karena “menyenangkan aja gitu”, namun agak sedikit meragukan karena saat menjawab beliau menunjukkan ekspresi tertawa yang dirasa ada sesuatu karena beliau menjawab “dibuat nyaman aja mbak” dan belum ada surat pindah. Sampai tahun 2025.

3. Sebagai Kepala Sekolah, apakah Bapak sering melakukan monitoring terhadap para guru dan staff di SMP ini?

**Jawaban :**

Sering, ada 2 jenis monitoring yang dilakukan. Ada monitoring isidental dan monitoring supervisi. Isidental tidak dibatasi dengan waktu tidak dibatasi dengan program. Supervisi dilakukan per semester atau 1 tahun 2x.

**Tolong ceritakan sedikit tentang kondisi sekolah kamu saat ini!**

**Pertanyaan lanjutan:**

1. Ceritakan sedikit mengenai sekolah SMP Sringdebat yang Bapak tahu dan Bagaimana menurut Bapak keadaan dan kondisi sekolah secara keseluruhan? Tolong jelaskan

Jawaban:

Semuanya alhamdulillah mendukung di setiap mapel. Diukuran kampung masih lumayan lengkap, namun jika dibandingkan perkotaan masih jauh.

2. Apakah sarana dan prasarana di sekolah termasuk lengkap? Khususnya untuk yang berhubungan dengan pembelajaran PJOK? Mengapa bisa terjadi hal demikian?

Jawaban:

Secara komposisi secara jumlah siswa dan sarana prasarana hampir 80% sudah memenuhi. Jika lapangan upacara masih digabung dengan kegiatan olahraga, jadi belum ada Gedung sendiri. Pak Ato juga mengakui secara jumlah sarana yang ada di SMP memang sangat kurang, contoh di fasilitas bola yaitu bola voli, basket yang masih kurang dari 5 padahal menurut Pak Ato idealnya di suatu sekolah bola jumlahnya lebih dari 10 untuk total jumlah siswa ratusan.

3. Adakah hal menarik yang ada di SMP N 1 Sindangresmi ? Hal apa yang menarik dan kurang menyenangkan di sekolahmu saat ini? Mengapa?

Dari input peserta didik anak-anak tidak termasuk yang rawan, dapat terkondisikan engan mudah, tidak liar, pembelajaran dijalankan secara baik.

Yang kurang menyenangkan dirasa tidak ada, mungkin dari sarana dan prasarana itu masih ada di sekolah kita”

**Sekarang saya akan bertanya tentang proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) . Tolong ceritakan pelajaran tersebut di sekolah kamu!**

**Pertanyaan lanjutan:**

1. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala pembelajaran di sekolah? Lalu faktor eksternal apa saja yang menjadi kendala pembelajaran di sekolah? Faktor internal: tidak ada masalah, dengan 8 kelas bisa ditangani dengan semua guru, ada beberapa kendala yang dirasakan dengan kualitas guru PJOK belum meningkat pendidikannya contohnya s2, namun dapat di siasati dengan mengikuti kegiatan MGMP tingkat rayon untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Memang betul, kondisi lapangan masih beralaskan tanah, yang diatas ada cor an, nah rencana tahun ini aka full dicor, untuk basket, voli, dan futsal. Dirasa dengan kondisi seperti itu, memang pembelajaran kurang maksimal, banyak yang cidera, baju kotor.
2. Apakah di sekolah ini sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka? Jika sudah bagaimana penyampaian infomasi mengenai “Kurikulum Merdeka” terhadap para guru khususnya PJOK dan terutama di wilayah yang masih bisa dibilang terletak di pelosok yang jauh dari perkotaan ? Kelas 7 sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka, kelas 8 an 9 masih K13. Perubahan sangat dirasakan, dan ada ke kagetan dan diberi kebebasan tetapi malah membuat kebingungan disitu pada pemahaman guru. Untuk kelas 7 P5 udah terlaksana 3, an yang berkaitan dengan olahraga (PJOK) adalah permainan tradisional.

**Selanjutnya saya akan bertanya mengenai seputar Kurikulum Merdeka yang sudah terlaksana di SMP N 1 Sindangresmi**

1. Apakah di sekolah ini sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka? Jika sudah bagaimana penyampaian infomasi mengenai “Kurikulum Merdeka” terhadap para guru khususnya PJOK dan terutama di wilayah yang masih bisa dibilang terletak di pelosok yang jauh dari perkotaan ? Untuk menyampaikan informasi, setelah komite pembelajaran ditunjuk, ada 4 orang di diklat selama 1,5 bulan, setelah itu mengadakan IHT mengenai pelaksanaan KM, Workshop untuk menunjang kemampuan guru membuat modul, RPP, dan bahan ajar lainnya. Dan yang ketiga, guru-guru diwajibkan mengikuti Platform Merdeka Mengajar di akunnya masing-masing. Walaupun tidak bisa berlari seperti sekolah lain, namun seiring berjalannya waktu bisa mengikuti.

Kerberhasilan menurut Bapak Kepala Sekolah hampir 75% dari semua faktor yang ada mulai dari kemampuan guru, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kurikulumnya.

Mengenai ketidakhadiran tidak ada yang mata pelajaran tertentu tidak hadir. Intinya peserta didik mau mengikuti pembelajaran dan dengan siapapun mau.

Untuk tempat penyimpanan alat-alat olahraga tidak ada ruang khusus, jadi masih menjadi satukan dengan koperasi siswa. Bahkan karena tidak adanya ruang lagi, alat-alat juga ada yang diletakkan di ruang perpustakaan seperti meja tenis meja, net bola voli.

**Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan?**

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

## Lampiran 4

Daftar Pertanyaan untuk peserta didik:

Partisipan 3

Nama lengkap : YB

Kelas : 8B

1. Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?  
**Jawaban:** Pelajaran pojok yang di sangat menyenangkan dan menghibur ketika belajar di lapangan
2. Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?  
**Jawaban:** bola voli, bola basket, bola speak, Tenis meja, dan Tongkat besboll
3. Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak UI dapat kamu pahami dan kamu mengerti?  
**Jawaban:** Dalam materi yang di berikan oleh Pak UI sedikit paham
4. Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?  
**Jawaban:** Tidak karena belajar di dalam kelas dengan nyaman
5. Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?  
**Jawaban:** Sering karena lapangan yang licin dan banyak bebatuan yang ada di lapangan. Tapi kalau di cor enak sih.

#### Partisipan 4

Nama lengkap : VA

Kelas : 8C

1. Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?

**Jawaban:** Menyenangkan dan mudah di pahami

2. Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?

**Jawaban:** barbel, Softball,raket,bola voli, bola futsal,bola basket, tenis meja.

3. Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak UI dapat kamu pahami dan kamu mengerti?

**Jawaban:** ya ,mengerti

4. Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?

**Jawaban:** ya karena kami tidak nyaman untuk olahraga di lapangan

5. Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?

**Jawaban:** Sering karena lapangan yang licin dan banyak kerikil di lapangan.

## Partisipan 5

Nama lengkap : ITR

Kelas : VIII C

1. Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?

**Jawaban** : seru, asik

2. Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?

**Jawaban** : Iya sudah ada. Contohnya seperti bet, tongkat kasti, bola kasti, bola basket, matras, net, bola voli, dan corong.

3. Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak UI dapat kamu pahami dan kamu mengerti ?

**Jawaban** : Iya, mengerti.

4. Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?

**Jawaban** : Iya, merasa terganggu.

5. Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?

**Jawaban** : Pernah, tetapi tidak terlalu sering.

## Partisipan 6

Nama lengkap : ARM

Kelas : 8B

1. Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?  
**Jawaban:** Baik
2. Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?  
**Jawaban:** Macam-macam alat olahraga
3. Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak UI dapat kamu pahami dan kamu mengerti?  
**Jawaban:** Saya mengerti
4. Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?  
**Jawaban:** Ya, merasa terganggu.
5. Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?  
**Jawaban:** Ya, sering.

## Partisipan 7

Nama lengkap : Habib Maulana

Kelas : IX B

- 1) Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?

**Jawaban** : Sangat bagus dan mudah dipahami, karena jika tidak paham maka langsung dipraktikkan dan langsung dicoba oleh peserta didik. Jika masih tidak bisa maka akan diberikan keringanan

- 2) Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?

**Jawaban** : Ada bola basket, bola voli, bola sepak, barbel, hand grip, tenis meja, dan permainan bola kasti.

- 3) Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak UI dapat kamu pahami dan kamu mengerti ?

**Jawaban** : Iya mudah dipahami karena saat memberikan materi diiringi dengan praktik yang berkesinambungan.

- 4) Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?

**Jawaban** : Tidak merasa terganggu kalau menurut saya, karena ketika sedang hujan/ becek lebih seru dan malah lebih bersemangat.

- 5) Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?

**Jawaban** : Sering sekali dan menyebabkan luka ringan.

Partisipan 8

Nama lengkap : LR

Kelas : VIII C

1. Bagaimana menurut kamu pembelajaran PJOK yang ada di sekolah ?

**Jawaban** : seru, asik

2. Menurut kamu apakah alat-alat olahraga di SMP N 1 Sindangresmi sudah lengkap, apa saja yang kamu tahu alat yang ada di sekolahmu?

**Jawaban** : Iya sudah ada. Contohnya seperti bet, tongkat kasti, bola kasti, bola basket, matras, net, bola voli, dan corong.

3. Sebagai peserta didik, apakah materi yang disampaikan oleh Pak Umar dapat kamu pahami dan kamu mengerti ?

**Jawaban** : Iya, mengerti.

4. Apakah saat cuaca tidak mendukung, contohnya hujan, khususnya saat olahraga kamu merasa terganggu karena lapangan becek/ basah?

**Jawaban** : Iya, merasa terganggu.

5. Apakah kamu pernah terluka karena kondisi lapangan yang kurang baik (seperti berbatuan dan permukaan yang tidak rata), jika pernah, seberapa sering kamu terjatuh atau terluka?

**Jawaban** : Pernah, tetapi tidak terlalu sering.

## Lampiran 3

### Hasil Koding

Guru



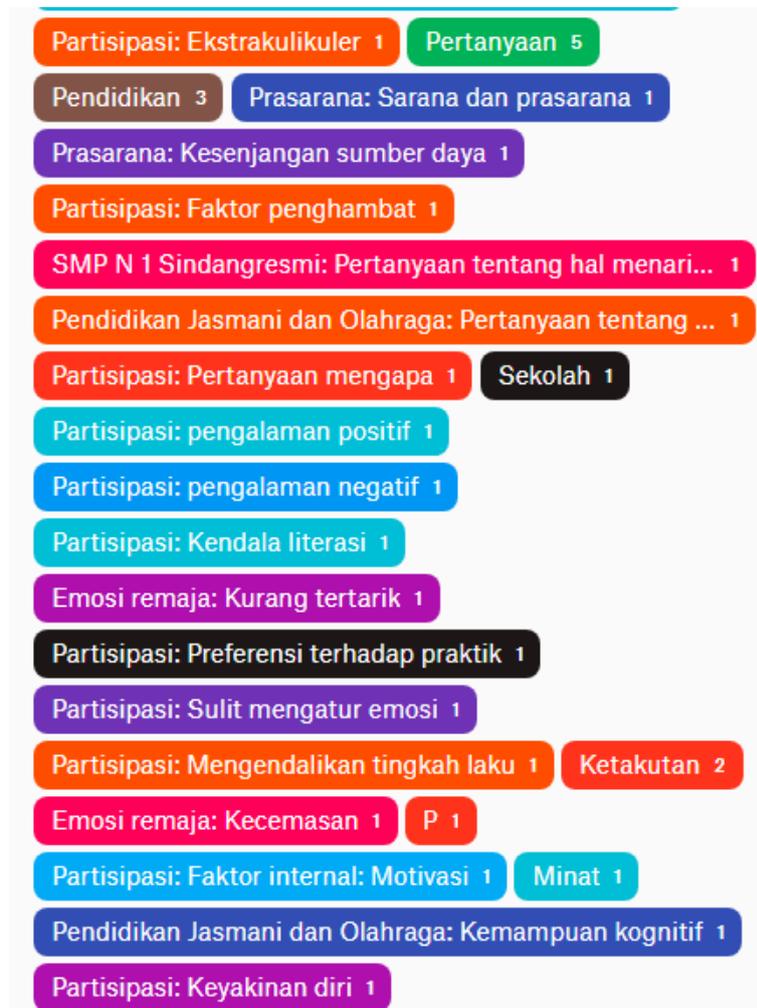
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

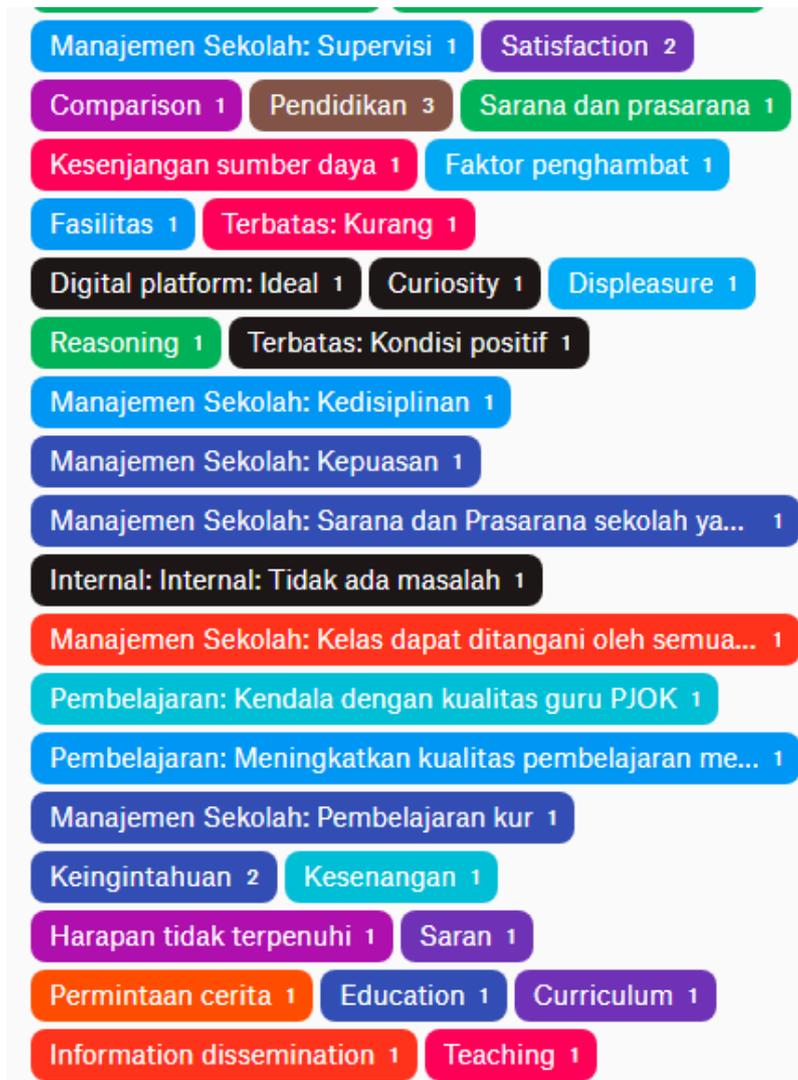


Gambar 4

## Hasil Koding Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 5



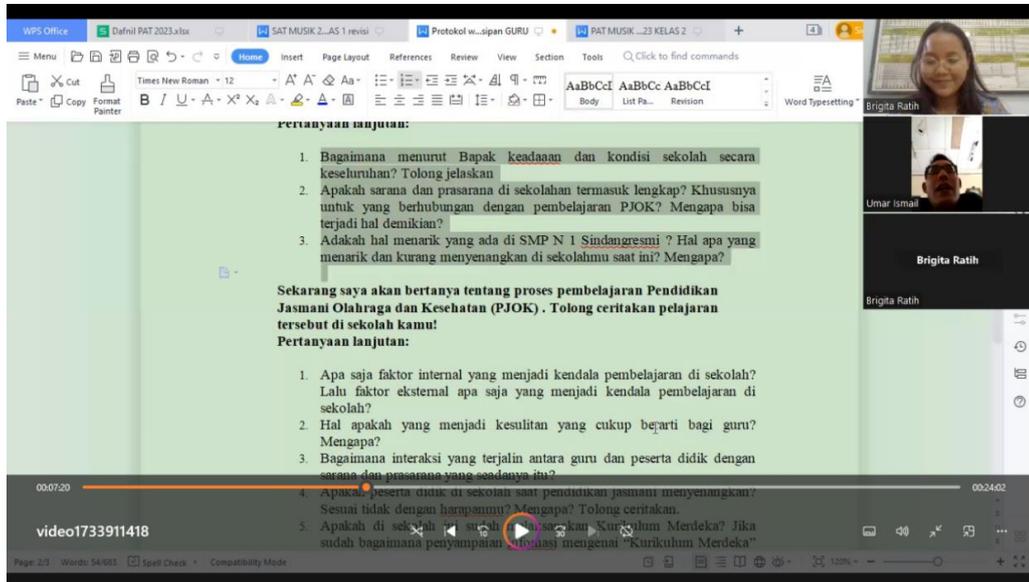
Gambar 6



Gambar 7

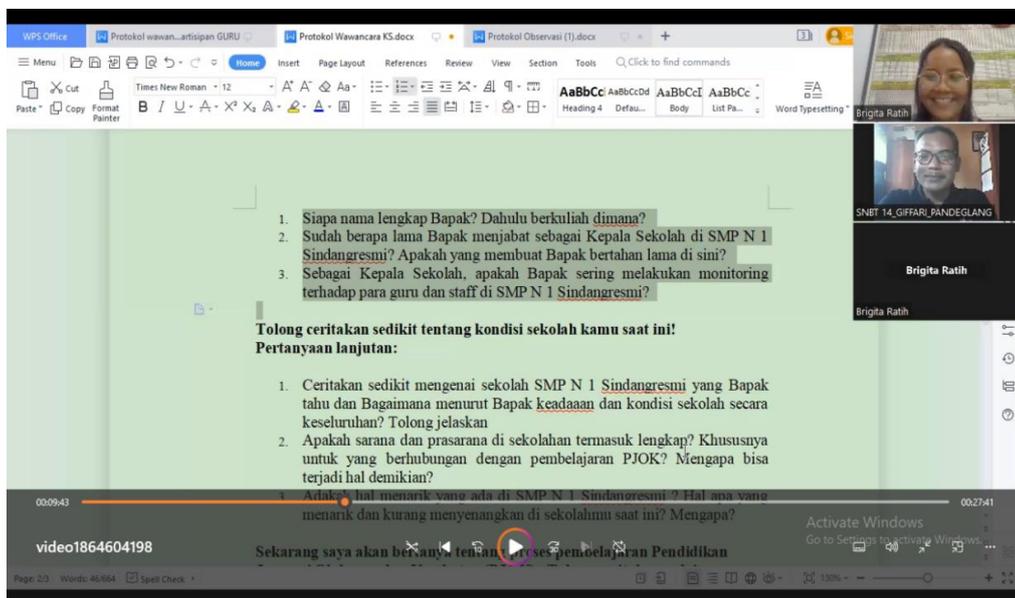
## Lampiran 4

### Dokumentasi



Gambar 8

### Wawancara dengan guru PJOK



Gambar 9

### Wawancara dengan Kepala Sekolah



*Gambar 10*

Keadaan prasarana di sekolah



*Gambar 11*

Keadaan lapangan utama